

**TRADISI DAN MODERNITAS PERSPEKTIF  
MUHAMMAD ABID AL-JABIRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Aqidah Filsafat**



TANGGAL	1
ASAL BUKU:	
No. REG	1
No. KLAS	

PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

**YUKI**

**NIM : E01301157**

PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REG	1	U-2006/44/1024
ASAL BUKU:		
TANGGAL	1	

k  
U-2006  
024  
Af

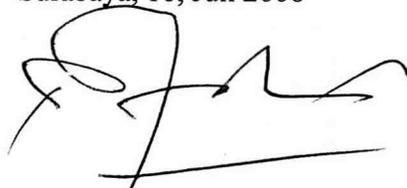
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2006**

Jl. Jember Wonorejo Lor No. 24 ☎ 031 - 9430407  
Gubang Lor No. 5 ☎ 031 - 5957794

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Yuki dengan judul:  
**TRADISI DAN MODERNITAS PERSPEKTIF  
MUHAMMAD ABID AL-JABIRI**  
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16, Juli 2006



**Drs. Muslih Fuadie M.Ag**  
Nip 150 203 828

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Yuki ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 26 Juli 2006

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Muslih Fuadie, M.Ag

Nip 150 203 828

Sekretaris,

Rofhani, M.Ag

Nip 150 282 419

Penguji I,

Drs. Ma'shum, M.Ag

Nip. 150 240 835

Penguji II,

Dra. Aniek Nurhayati, M.Si

Nip 150 273 562

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wacana kebangkitan tradisi di dunia Arab pasca kekalahan Arab atas Israel tahun 1967 begitu menggema di seluruh dunia Islam. Salah satu tokoh yang begitu antusias dalam upaya kebangkitan tersebut adalah Muhammad Abid Al-Jabiri. Beliau berusaha menganalisa penyebab kemunduran Islam dan beliau menemukan faktor yang membawa pada kemunduran tersebut adalah kekeliruan dalam menyikapi tradisi yang dianut umat Islam sekarang. Untuk itu al-Jabiri meninjau kembali tradisi yang masih relevan untuk saat ini guna mencapai kemajuan pemikiran Islam dan mengejar ketertinggalan dengan dunia lain.

Al-Jabiri melihat bahwa tradisi adalah sesuatu yang berasal dari masa lalu, jauh maupun dekat. Artinya mematuhi secara ketat batasan-batasan obyektivisme dan rasionalisme. Di sini al-Jabiri tidak membatasi tawaran metodologisnya pada metode strukturalisme Perancis semata, yang melihat pemikiran sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain. Yang diajukan al-Jabiri adalah pendekatan "historitas" (*tarikhiyyah*), "obyektivisme" (*madlu'iyah*) dan "kontinuitas" (*istimrariyyah*). Historitas dan obyektivitas sama-sama dalam arti *fashl al-qari' an al-maqru'* (pemisahan antara sang pembaca dan obyek bacaannya), sedangkan kontinuitas berarti *washl al-qari' an al-maqru'* (menghubungkan sang pembaca dengan obyek bacaannya).

Persoalan ini didekati dengan metode analisis berupa *kontent analysis* dan penelusuran konsep. Metode ini dirasa cukup relevan karena pembahasan yang dieksplorasi oleh Muhammad Abid Al-Jabiri adalah permasalahan tentang simbol, strukturalisme dan budaya, dimana ketiga-tiganya diabstralisasikan dalam tradisi dan modernitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No. KLAS	No. REG	U-2006/Af/024
	ASAL BUKU:	
	TANGGAL :	

**DAFTAR ISI**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Halaman

SAMPUL DALAM ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBNG SKRIPSI ..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii

ABSTRAKSI ..... iv

MOTTO .....v

PERSEMBAHAN ..... vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI..... ix

TRANSLITERASI ..... xii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian ..... 6

D. Penegasan Judul..... 6

E. Alasan Memilih Judul..... 7

F. Telaah Pustaka..... 7

G. Metode Penelitian ..... 9

H. Sistematika Pembahasan ..... 12

**BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABID AL-JABIRI**

A. Riwayat Hidup Muhammad Abid Al-Jabiri ..... 14

B. Perjalanan Intelektual Muhammad Abid Al-Jabiri .....	16
C. Karakteristik Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri .....	18
D. Karya-karya Muhammad Abid Al-Jabiri .....	24

### **BAB III TRADISI DAN MODERNITAS MUHAMMAD ABID**

#### **AL-JABIRI**

<b>A. Tradisi Dan Modernitas</b> .....	29
1. Pengertian Tradisi Dan Modernitas.....	29
2. Mencari Modernitas Dengan Memikirkan Kembali Tradisi....	32
<b>B. Tradisi Dan Problem Metodologi (Relevansi Tradisi Da'am</b>	
<b>Islam Kontemporer)</b> .....	37
1. Tradisi Sebagai Konsep Ideologis.....	37
2. Tradisi Dan Fenomena Orientalisme.....	40
3. Tradisi Dan Kesadaran Yang Terbelah.....	44
<b>C. Persoalan Keniscayaan Dari Pembacaan Terpisah</b>	
<b>Terhubung Kembali</b> .....	47
1. Tentang Keniscayaan Menjauhi Pemahaman Tradisi Yang	
Terkunci Dalam Tradisi Itu Sendiri .....	47
2. Problem Obyektifitas; Tentang Pemisahan Obyek Bacaan	
Dari Subyek Pembaca.....	49
3. Persoalan Kontinuitas; Menghubungkan Kembali Obyek	
Bacaan Dengan Subyek Pembaca.....	54

<b>D. Pembacaan Kontemporer Atas Tradisi Islam (Metode Dan Aplikasi).....</b>	<b>56</b>
1. Rasionalitas Dan Obyektivisme Dalam Tradisi.....	56
2. Dekonstruksi Atas Tradisi .....	60
 <b>BAB IV ANALISA PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI</b>	
<b>TENTANG TRADISI DAN MODERNITAS .....</b>	<b>66</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa setelah timbulnya seorang filsuf, muncul kemucian filsuf lain yang mengoreksi penemuan yang pertama dan mengajukan gagasan yang memperbaharui gagasan yang pertama, seterusnya sepanjang keridipan berlangsung. Hal ini dimungkinkan keingintahuan manusia yang besar sebagai refleksi dari potensi kemanusiaan yang dimilikinya yang diaugerahkan oleh Allah SWT. Secara sederhana dapat dikatakan, filsafat adalah hasil kerja berfikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universal.<sup>1</sup>

Warisan intelektual dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam menjadi kebudayaan yang lebih maju sebagai tergambar dalam berbagai bidang ilmu dan mazhab filsafat yang beraneka. Namun disayangkan kejayaan ilmu dan filsafat tersebut hanya dapat berlangsung sementara. Kemudian orang-orang barat memindahkan pusat ilmu pengetahuan tersebut ke negerinya. Dengan demikian, umat Islam saat ini harus bekerja ekstra keras kembali untuk meraih permatanya yang hilang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasymyiah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 2.

<sup>2</sup>*Ibid*, 13.

Gerakan penerjemah teks-teks klasik ke bahasa Arab, para pemikir muslim mampu memahami filsafat Yunani yang berkembang pada saat itu. mereka menyesuaikan semua ini dengan konteks mereka sendiri sehingga menghasilkan kontribusi besar kepada peradaban Islam. Pada saat sains dan filsafat Yunani sedang mempengaruhi perkembangan teologi Skolastik, filsafat berkembang sebagai disiplin tersendiri umat Islam.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan terakhir, adalah suatu kegiatan intelektual orang-orang Islam dalam usaha mereka untuk memahami agama secara lebih sistematis, dalam bentuk suatu teologi alami yang dibangun diatas metodologi Skolastik dan Aristotelian.<sup>4</sup>

Meskipun penulis setuju untuk mengatakan bahwa filsafat Islam tidak lain dan tidak bukan adalah rumusan pemikiran muslim yang ditemplei begitu saja dengan konsepsi filsafat Yunani, namun sejarah mencatat bahwa mata rantai yang hubungkan gerakan pemikiran filsafat Islam era kerajaan Abbasiyah dan dunia luar diwilayah Islam, tidak lain adalah proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Yunani lewat karya-karya filosofi muslim.<sup>5</sup>

Sebagaimana peradaban lainnya peradaban Islam mengalami kemunduran setelah mencapai kejayaan. Hal tersebut disebabkan dominasi pandangan tradisional konservatif Islam yang menguasai hampir seluruh pemikiran Islam.

---

93. <sup>3</sup>Asbar S Ahmed, *Posmodernisme (Bahaya dan Harapan bagi Islam)* (Jakarta: Mizan, 1992),

<sup>4</sup>Nurkholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 29.

<sup>5</sup>Muhammad Amin Abdulallah, *Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 247.

Bentuk-bentuk sufi Islam makin mendominasi dan dikembangkan faham fatalism. Setelah itu pemikiran Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan berbagai ide yang mencoba keluar dari garis harus berhadapan dengan kekuatan yang sulit ditembus. Berbagai pembaharuan telah dilakukan oleh umat Islam sejak abad 18 M.<sup>6</sup> Tokoh-tokoh pembaharu seperti al-Afghani, Muhammad Abduh dan beberapa lainnya berusaha membangkitkan kembali kejayaan umat Islam dengan menyerukan agar meninggalkan faham fatalism dan mengikuti faham dinamis menuju kemajuan.

Namun di era kontemporer islam, berbagai krisis terjadi kembali dalam berbagai bidang. Kekalahan Arab atas Israil merupakan pukulan telak bagi bangsa Arab dan bagi umat Islam khususnya. Kekalahan Arab tersebut menyebabkan para tokoh Islam kontemporer melakukan analisis diri dan meletakkan pertanggung jawaban kekalahan itu pada diri mereka sendiri.<sup>7</sup> Sejak itu mereka mulai mengobarkan semangat revivalism dan Ihya' al-Turath. Dan salah satu tokoh yang menyerukan semangat tersebut adalah Muhammad Abid al-Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri melakukan upaya yang paling serius di dunia Arab, yakni meningkatkan ideologi kearah epistemologi untuk mengaslisasi cara kerja pemikiran Arab. Secara khusus, Dia melihat bahwa perbedaan ini bermanfaat ketika elemen-elemen ideologis dan epistemologis sebuah struktural

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 1<sup>a</sup>.

<sup>7</sup>Issa J Baullata, *Dekontruksi Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2.

intelektual tidak membentuk entitas tunggal, tetapi lebih pada adanya dua dunia yang berbeda.

Muhammad Abid al-Jabiri menyakini yakni, ilmu dan metafisika memiliki dunia intelektual yang berbeda, yang pada dasarnya memberi ruang filsafat Yunani. Sementara muatan ideologisnya memuat ruang pemikiara Arab-Islam yang terkait dengan konflik sosio politik ketika dibangun.<sup>8</sup>

Disini Muhammad Abid al-Jabiri merawarkan suatu ajakan untuk memikirkan secara kritis apa yang kita anggap sebagai rujukan dan cara merujuknya. Yang dibutuhkan adalah suatu komb nasi antara kritik atas masa lalu agar tidak terjadi manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dar juga kritik masa kini agar tiidak muncul upaya penegasan identitas dan apclogi dalam berhadapan dengan barat yang dianggap asing tersebut.<sup>9</sup>

Agama pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Benar. oleh karena itu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar yang harus diterima begitu saja oleh pemeluknya. Ajaran-ajaran itu merupakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak bisa lagi dipermasalahkan oleh akal manusia. Oleh karena itu, dalam agama terdapat sikap dogmatis untuk mempertahankan yang lama dan telah mapan dan tidak bisa menerima, bahkan menentang perubahan dan per baharuan.

<sup>8</sup>*Ibid*, 64.

<sup>9</sup>Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalime Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), IV.

Kalau kebudayaan timbul sebagai hasil dari interaksi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan juga bersifat dinamis. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau antara agama dan perkembangan kebudayaan. Selalu terdapat ketidak harmonisan. Sela u dijumpai bahwa dalam masyarakat yang kuat berpegang pada agama, kebudayaan sulit dapat berkembang dengan baik. Dinamika kebudayaan diikat oleh keyakinan-kenyakinan dan tradisi lama dalam agama.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan keagamaan kita sering terbelah dua pilihan menjadi Islamis, dengan rujukan pada masa lalu Islam, mungkin membuat kita merasa seolah mahluk masa silam yang asing dalam arus perubahan zaman.

Sementara menjadi sekuler, dengan referensi pada masa kini barat, memang mungkin membuat kita secara sosial relevan dengan zaman kontemporer, tetapi saat yang sama barangkali kita juga terus mengalami konflik batin, guncangan iman, dan kita merasa berjarak dari Islam sebagai jalan dan keyakinan<sup>11</sup>

Terhadap persoalan itu, mungkin kita bisa belajar dari salah satu alternatif diantara kemungkinan alternatif lain: pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri yang akan dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>10</sup>Harun Nasuion, *Islam Rasional* (Jakarta: LSAF, 1998), 88.

<sup>11</sup>*Ibid*, VI.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah tradisi dan modernitas?

Bagaimana tradisi dan modernitas menurut Muhammad Abid al-Jabiri?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi dan modernitas
2. Untuk mengetahui tradisi dan modernitas menurut Muhammad Abid al-Jabiri

## D. Pengesahan Judul

Untuk memudahkan pemahaman di dalam pembahasan ini, maka terlebih dahulu akan diuraikan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul skripsi ini.

**Tradisi** : Yaitu rantai yang mengkaitkan setiap preode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran didunia tradisioanl.<sup>12</sup>

**Modernitas** : Adalah sebuah pemberontakan terhadap tradisi masa lampau yang terdiri atas masa lalu dan masa kini guna menciptakan sebetuk, tradisi baru<sup>13</sup>

**Perspektif** : Peninjauan, tinjauan,<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Sayyed Hosein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Ter. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987), 3.

<sup>13</sup>Hasan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri, *Membunuh Setan Dunia* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 113.

<sup>14</sup>M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* ( Surabaya: Arkola, 1994) 592

**Muhammad Abid al-Jabiri** : Adalah seorang filsuf arab kontemporer yang dikenal sebagai pakar Hermetisme dan filsafat Islam.

Lahir di Feiji, Maroko, tahun 1936.<sup>15</sup>

### E. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut dikarenakan beberapa faktor:

1. Kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya wacana keIslaman di Indonesia khusus, umumnya bagi kebangkitan Islam, sebab tak dapat dipungkiri, dewasa ini Islam sering diletakkan dalam ruang interpretasi dengan membongkar akar sejarah. Dengan demikian akan diketahui bahwa upaya mendorong kearah perubahan, melalui kesadaran internal yang berangkat dari kekayaan tradisi pemikiran merupakan kemutlakan sejarah
2. Tradisi dan modernitas yang dirumuskan Muhammad Abid al-Jabiri merupakan sumbangsih keimuan yang banyak memberi manfaat bagi perkembangan pemikiran Islam selanjutnya.

### F. Telaah Pustaka

Demi menghindari ketumpang tindihan wilayah atau permasalahan penelitian, berikut ini penulis gambarkan beberapa hasil penelitian atau kajian secara umum yang memperbincangkan pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Sekalipun pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri baru akhir-akhir ini

---

<sup>15</sup>M Aunul Abiet Shah, *Islam Garda Depan* (Bandung: Mizan, 2001), 299.

diperkenalkan ke publik Indonesia. Namun respon yang ada terbilang signifikan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kajian :

1. **Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang relasi Islam dan Negara**, skripsi

oleh Muzaki Muhaimin Azah. IAIN Sunan Ampel Fakultas Syari'ah jurusan Siyasa Jinayah Surabaya 2004. skripsi ini menawarkan konsep demokrasi sebagai rujukan untuk negara-negara Arab zaman modern, menurut Muhammad Abid al-Jabiri dalam Islam tidak pernah ditemukan apakah Islam harus dipisahkan atau dihubungkan dengan negara yang ada dalam Islam adalah sistem pemerintahan yang lahir bersama dalam dakwah Islam.

2. **Syura versus demokrasi (analisa atas pemikiran politik Muhammad Abid al-Jabiri)**, skripsi oleh Suhaimi Rozak, Surabaya Syari'ah IAIN Sunan Ampel 2004. skripsi ini menjelaskan perbedaan Syura dan Demokrasi. Syura sebagai hak politik bersifat terbatas dan kondisional. Sedangkan demokrasi berdasarkan secara mayoritas sebagai pemegang kedaulatan dan sistem sirkulasi kepemimpinan yang berkala serta sistem pertanggung jawaban yang transparan.

3. **Epistemologi Islam, kajian tentang konsep Bayani, Irfani dan Burhani**, Muhammad Abid al-Jabiri. Skripsi ini oleh Laily Haula Hayati, Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 2005. skripsi menjelaskan yaitu epistemologi bayani yang berakar dari kajian teks, validitas-validitas metodologinya melalui perspektif kebahasaan dan peran akal bersifat justifikasi. Epistemologi Irfani, berasal dari pengalaman langsung, validitas metodologinya dengan dhoug dan peran akal

bersifat partisipatif dan epistemologi burhani akar bangunannya berasal dari realitas dan validitas metodologinya melalui logika, sedangkan akal bersifat

diskursif analitik

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library risearch*), yakni dengan mengumpulkan dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan tradisi dan modernitas Muhammad Abid al-Jabiri

Sedangkan metode yang penulis pergunakan sebagai berikut :

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini menggunakan metode deskripsi analitik, yaitu memaparkan hasil penelitian dari buku-buku yang melahirkan pengertian yang dibahas menurut kekhususan dan kebangkitan-kebangkitan sehingga dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum.<sup>16</sup>

Metode ini diaplikasikan dalam meneliti karya-karya Muhammad Abid al-Jabiri yang berkaitan dengan topik penelitian. Karena itu diperlukan

klasifikasi karya-karya pemikiran yang akan diteliti sebagai berikut :

#### a. Sumber Primer

Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah karya asli subyek peneliti.

Sumber-sumber yang masuk dalam kriteria ini adalah :

1. Muhammad Abid al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*, Bairut, 1991

---

<sup>16</sup>Anton Bekker, A. Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 54.

2. Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*, Yogyakarta, Fajar Puataka Baru, 2003
3. Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atau Filsafat Arab Islam*, Yogyakarta, Islamika, 2003
4. Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta, LKiS, 2000
5. Muhammad Abid al-Jabiri, *Problem Peradaban*, Yogyakarta, Belukar, 2004

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber ini berasal dari karya (pemikiran) orang lain tentang subyek penelitian serta pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Yang termasuk dalam kriteria ini adalah:

1. Issa J Boullata, *Dekonstruksi Tradisi*, Yogyakarta, LKiS, 2001
2. Muhammad Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan (Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah)*, Bandung, Mizan, 2001
3. A Khudori sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, jendela, 2003
4. A.luthfi Assyaukanie, *Tipologi Dan Wacana Pemikiran Kontemporer*, paramadina, Vol. 1 no. 1

## 2. Metode Analisa

Dilakukan analisa karena dalam filsafat berarti pemikiran, perincian istilah atau pertanyaan kedalaman bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas nama yang dikandungnya.<sup>17</sup> Hal ini kemudian dipertajam dengan :

- a. Analisa isi (*Content analysis*) dengan metode ini penulis bermaksud untuk melakukan pemeriksaan konseptual dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif.<sup>18</sup> Istilah-istilah kunci yang dipergunakan Muhammad Abid al-Jabiri
- b. Penelusuran konsep (*Original Concept*). Dimaksudkan untuk mengkaji konsep awal dari istilah-istilah kunci yang dipergunakan Muhammad Abid al-Jabiri

## 3. Metode Pembahasan

Dalam usaha mendekati kebenaran, maka perlu mendapatkan data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan mutu ilmiahnya, maka penulis menggunakan metode :

- a. Metode induksi : suatu metode yang digunakan untuk menelaah tradisi dan modernitas dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri, dengan

---

<sup>17</sup>Louis O Kaatsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 18.

<sup>18</sup>*Ibid*, 18.

bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus dan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup>

- b. Metode Deduksi : suatu metode yang digunakan untuk menelaah tradisi dan modernitas dalam pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri, dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Historis : suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sejarah atau riwayat hidup tokoh yang diteliti, baik secara eksternal maupun internal. Yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, pemikirannya dan keadaan zaman yang dialami oleh tokoh yang diteliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan penelitian ini, maka dalam pembahasannya penulis membagi menjadi lima bab yang saling memiliki keterkaitan. Pembagian tersebut :

Bab Satu, Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, Latar belakang pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. yang meliputi riwayat kehidupan Muhammad Abid al-Jabiri, perjalanan intelektual, karakteristik pemikiran dan karya-karyanya

---

<sup>19</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 57.

**Bab Tiga, Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang tradisi dan modernitas, yang meliputi penjelasan tentang tawaran kritis terhadap tradisi dan modernitas yang dikemukakan Muhammad Abid al-Jabiri dan pandangan tentang sistem tradisi dan modernitas yang ada tersebut.**

**Bab Empat, Analisa terhadap tradisi dan modernitas dalam perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.**

**Bab Lima, Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Hidup M. Abid al-Jabiri

Al-Jabiri adalah seorang filsuf Maroko kontemporer yang dilahirkan pada tahun 1936 di Figuig, sebelah selatan Maroko. Beliau adalah pemikir Arab Islam terkemuka saat ini yang mengangkat berbagai gagasan segar dalam rangka proyek kebangkitan Islam (*nahda al-Islamiyah*), khususnya dilingkungan negara-negara Arab.

Al-Jabiri tumbuh dalam sebuah keluarga, pendukung partai istiqlal (partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan kesatuan Maroko yang pada waktu itu ada dibawah koloni Perancis dan Spanyol). Beliau pertama kali masuk sekolah agama, kemudian sekolah swasta nasional (*madrasah hurrah wathaniyah*) yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Dari tahun 1951-1953, beliau disekolah lanjutan setingkat SMA milik pemerintah Casablanca. Seiring dengan kemerdekaan Maroko, beliau melanjutkan pendidikan tingginya setingkat diploma disekolah tinggi Arab dalam bidang ilmu pengetahuan (*science section*)<sup>1</sup>

Sejak dari awal, al-jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya dia mulai pada tahun 1958 di universitas Damaskus, Syria. Namun al-Jabiri tidak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke

---

<sup>1</sup>M. Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*, terj Burhan (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru 2003) VI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

fakultas Adab universitas Rabad yang baru saja didirikan dinegara asalnya. Beliau menyelesaikan program masternya pada tahun 1967 dengan tesis *falsafah al-tarikh inda ibnu khaldun* (filsafat sejarah Ibnu Khaldun), dibawah bimbingan N. Az z Lahbani (w.1992).<sup>2</sup>

Semenjak 1964, al-Jabiri mengajar filsafat di sekolah lanjutan atas dan aktif dibidang perencanaan dan evaluasi pendidikan. Pada tahun 1966 beliau bersama Mustafa Alqomari dan Ahmed As-Sattati menerbitkan dua buku teks yang di desain untuk tahun terakhir sekolah lanjtan atas.<sup>3</sup> Setelah menyelesaikan ujian negaranya pada tahun 1967 dengan tesis yang telah disebut di atas, beliau mulai mengajar filsafat di *univesity of muhammed V* Rabad. Pada tahun 1970, bel au menyelesaikan Ph.d (doktor negara) dengan disertasi seputar pemikiran Ibn Khaldun yang telah diterbitkan dengan judul fikr ibn khaldun; *al-asabiyyah wa al-daulah; ma'alim nazariyyah khalduniyah fi al-tarikh al-Islami* (pemikiran ibn khaldun, asabiyyah dan negara; rambu-rambu paradigmatik pemikiran ibn khaldun dalam sejarah Islam)<sup>4</sup> Setelah penulisan disertasi tersebut dibawah bimbingan Najib Baladzi. Selama dekade 1970-an al-Jabiri mulai menerbitkan arti kel berkala, tetang pemikiran Islam, yang segera menarik perhatian banyak kalangan intelektual dan akademisi dunia Arab.

---

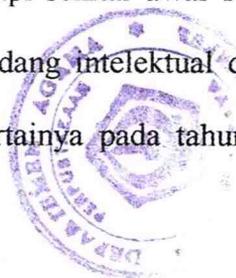
<sup>2</sup>N.Aziz Lahbani adalah seorang pemikir Arab Maghrib yang banyak terpengaruh Bregson dan Sartre, lihat Nirwan Syafrin, *Kritik Terhadap Kritik Akal Arab al-Jabiri*, Islamia, th 1 no 2 (Juni-Agustus) 2004, 44.

<sup>3</sup>M. Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., VII.

<sup>4</sup>A. Khudhori Sholeh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta; Jendela, 2003), 231.

Al-Jabiri muda merupakan seorang aktivis politik berideologi sosialis. Beliau bergabung dengan partai *nationele des forces populaires* (UNFP). Yang kemudian berubah nama menjadi *union socialiste des forces populaires* (USFP). Mehdi ben Barka (*pemimpin sayap kiri*) partai istiqlal yang kemudian mendirikan (UNFP) adalah satu tokoh yang membimbing al-jabiri muda. Mehdi menyarankan al-Jabiri untuk bekerja bagi jurnal al-alam,<sup>5</sup> yang saat itu menjadi penerbitan resmi bagi partai istiqlal.<sup>6</sup> Aktivitas politiknya tidak pernah berhenti, dan pada juli 1963 beliau dipenjara, sebagaimana banyak anggota UNFP lainnya, dengan tuduhan melakukan konspirasi melawan negara.

Pada tahun 1975, beliau menjadi salah seorang anggota politik USFP, dimana beliau menjadi salah satu pendirinya. Tapi sekitar awal 1980-an beliau mulai mencurahkan seluruh energinya dalam bidang intelektual dan keilmuan, sehingga beliau mundur dari biro politik di partainya pada tahun 1981 untuk berkonsentrasi dalam menulis.<sup>7</sup>



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Perjalanan Intelektual M. Abid al-Jabiri

Negeri Maghribi, yang kini mencakup negara Maroko, al-Jazair dan Tunisi, dimana al-Jabiri lahir dan tumbuh, merupakan negeri yang pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis setelah merdeka, negeri Maroko mengenal dua bahasa resmi yaitu Arab dan Perancis. Tradisi bahasa Prancis menyebabkan

<sup>5</sup>M. Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., VII.

<sup>6</sup>M. Abid al-Jabiri, *Kritik Konremporer Atas Filsafat Arab Islam*,\_ter. Nur Ichwan, (Yogyakarta; Islamika, 2003) XVIII.

<sup>7</sup>*Ibid*, VIII.

sarjana Maroko dapat dengan mudah mengenal warisan pemikirar berbahasa Perancis. Di Maroko juga sudah muncul sejumlah terjemahan bahasa Arab atas karya kaum post-strukturalis dan post-modernis.<sup>8</sup>

Pada dekade 50-an, ketika masih kuliah di Universitas Muhammad al-Khramis, Rabat Maroko, al-Jabiri banyak membaca, dan mempelajari ajaran Marxisme yang tumbuh subur di dunia Arab saat itu. Ia bahkan mengaku sebagai pengagum ajaran Marx.. sejumlah literatur yang berbahasa Perancis ia lahap, ia kemudian meragukan efektifitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam. Apalagi setelah membaca karya Yves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibn Khaldun, antara Barat dan Islam.<sup>9</sup> Lacoste berupaya membandingkan antara keduanya sebelum akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Ibn Khaldun telah mendahului Marx menyangkut doktrin determinasi sosial dan materialisme historis. Teknik perbandingan semacam ini mendorong al-Jabiri mempertanyakan asumsi kaum orientalis yang terkesan memaksakan kepentingan mereka dalam mengkaji studi-studi Islam.<sup>10</sup>

Walaupun al-Jabiri menyatakan sikap tidak membaca atau membantah pandangan orientalis tentang tradisi Islam, namun tetapi penulis sanggahkan untuk mereka. Al-Jabiri lebih banyak menitik beratkan kritiknya aspek metodologi dan kerangka berfikir kaum orientalis. Menurut al-Jabiri, kaum

---

XVI. <sup>8</sup>M. Abid al-Jabiri, *Port-Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso (Yogyakarta; LkiS 2000)

<sup>9</sup>A. Khudori Shaleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* .....231.

<sup>10</sup>M. Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso....., XVII.

orientalis baik yang kontra ataupun yang pro Islam, semua hanya menjadikan Islam sebagai obyek yang ditundukkan demi pemuasan intelektual dan akademik Barat, serta demi mengatasi problem mereka. apabila problem telah selesai, maka mereka akan mulai membelakangi hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Ini salah satu bentuk model egosentrisme Barat.<sup>11</sup> Hal ini berarti pembacaan realitas ala Marxisme buka hal baru dalam tradisi pemikiran filsafat Islam.

Selain itu iklim yang dominan ketika al-Jabiri sedang akrab dengan karya intelektualnya adalah suatu iklim dimana masyarakat Arab sedang ramai membicarakan identitas dan tradisinya, terutama implikasi rasa trauma yang menyelimuti bangsa Arab pasca kekalahan Arab dalam agresi militer melawan bangsa Israel pada tahun 1967 M. maka tak urung kepedihan ini memunculkan secara serentak selogan *Ihya' al-Turath* bergema di belahan bumi Arab, dan sering terkait fenomena kebangkitan Islam. Kondisi seperti ini menurut al-Jabiri mengkonsentrasikan dirinya pada persoalan Islam dan Arab, setelah banyak mengenyam sejumlah teori-teori Barat dalam bidang ilmu, sejarah filsafat, sosiologi, psikologi dan psikoanalisa yang ia lakukan pada sekitar 60-an dan 70-an.

### C. Karakteristik Pemikiran M. Abid al-Jabiri

Al-Jabiri dikenal sebagai seorang filsuf Islam kontemporer yang sederajat dengan tokoh-tokoh seperti M. Arkoun, Hassan Hanafi, Nasr Abu Zayd, Fatimah

---

<sup>11</sup>*Ibid*, XVIII.

Mernisi, Abdullah Laroui dan sederet nama-nama lainnya. Al-Jabiri merupakan seorang tokoh pemikir garda depan yang sangat mengagumkan. Al-Jabiri hidup di wilayah Maghribi yang banyak melahirkan tokoh-tokoh filsuf muslim klasik seperti Ibn Thufail, Ibnu Bajjah dan Ibn Rusyd.

Di Maroko tempat tinggal al-Jabiri banyak muncul sejumlah terjemahan bahasa Arab atas karya-karya kaum post-strukturalis dan post-modernis. Karya-karya tersebut dianalisa secara kritis oleh tokoh terkemuka di daerah tersebut. Situasi sosial seperti itu menjadikan sosok al-Jabiri sebagai penerus bagi perdahulunya. Beliau menjadikan pemikiran Ibnu Rusyd sebagai landasan legitimasi dan semangat intelektualnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan muatan ideologis yang mengarahkan jalan pemikiran al-Jabiri adalah rasionalisme Averoisisme (*al-'Aql al-Burhani al-Rushd*).<sup>12</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa al-Jabiri tidak meninggalkan masa lalu untuk merujuk kebangkitan Islam di masa depan. Hal inilah yang membedakan al-Jabiri dengan kaum modernis, dengan berbagai aliran pemikiran di dalamnya yang lebih terpesona dengan pemikiran Barat, tetapi tidak terjebak pada pemikiran ortodoksi, tradisional atau fundamentalis namun persoalan tidak sesederhana itu, sebab kita perlu tahu warisan tradisi mana yang layak diadopsi apakah al-Ays'ari, Mu'tazilah, Ibn Rusyd atau Ibn Ta'imiyah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>M. Aunul Abied Shah (ed), *Islam Gardu Depan, Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 302.

<sup>13</sup>M. Abid al-Jabiri, *Port-Tradisionalisme Islam*, terj Ahmad Baso....., XXV.

Dari sinilah tampak kekuatan dan kelemahan al-Jabiri. kekuatannya terletak pada kemampuan al-Jabiri ketika menunjukkan ukuran-ukuran yang dipakai untuk menilai tradisi yang perlu diadopsi untuk umat Islam sekarang dan kelemahan al-Jabiri tampak saat menentukan warisan mana yang layak dikembangkan. Apalagi ketika al-Jabiri mengumandangkan semangat Averroisme sebagai satu-satunya tradisi yang layak dikembangkan. Al-Jabiri begitu banyak mendapat serangan kritik.<sup>14</sup>

Al-Jabiri dalam kajian teks kritiknya berusaha keras untuk selalu bertolak dari pembacaan epistemologi burhani, bayani, irfani, dalam berinteraksi dengan kerangka dan mekanisme berpikir yang mendominasi kebudayaan Arab klasik maupun modern. Selain menggunakan landasan epistemologis dalam menganalisa peradaban Arab, al-Jabiri juga tidak pernah menjauhkan dataran analisisnya dari dimensi historis dan ideologis peradaban tersebut. Kecenderungan al-Jabiri yang sangat kuat terhadap pendekatan sosio-politis-ideologis, ini tampak jelas dalam hampir semua karyanya, khususnya *Nahwu wa al-Turath* dan trilogi kritik nalar Arab.<sup>15</sup> Analisa ideologis-politis dimaksudkan untuk menguraikan sisi ideologi dan politik yang saling bertarung sebagai sebuah kekuatan penting yang menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan tradisi pemikiran filosofi Arab. Di mana nuansa pemikiran filosofi dijadikan justifikasi baik secara sengaja ataupun tidak untuk menyerang ideologi lain

---

<sup>14</sup>*Ibid*,

<sup>15</sup>M. Aunul Abied Shah (ed), *Islam Garda Depan.....*, 303.

seperti pertarungan firqoh-firqoh Islam yang lebih banyak didasarkan pada kepentingan ideologi daripada kegiatan intelektual murni. Selain itu dimensi historis berupaya mengetahui tradisi psikologi dan kenyataan sejarah yang melatarbelakangi suatu gerakan. Sehingga dapat diketahui faktor sosial dan kondisi yang melahirkan sebuah pemikiran.

Model pembacaan seperti di atas adalah model pembacaan strukturalis yang lagi mewabah di dataran Perancis, di mana bangunan basis intelektual Al-Jabiri berada dalam lingkaran strukturalis Perancis. Meskipun al-Jabiri tidak pernah memberitahu pada kita tentang kapan dirinya berkenalan dengan tradisi strukturalisme Perancis.<sup>16</sup>

Al-Jabiri tidak hanya membatasi analisisnya pada strukturalis Perancis semata, yang melihat pemikiran sebagai suatu struktur yang terkait satu sama lain. Yang diajukan al-Jabiri juga adalah pendekatan historis, obyektivitas dan kontinuitas.<sup>17</sup> Historisitas dan obyektivitas sama-sama dalam arti *fasal al-qari' wa al-maqrū'* (pemisahan pembaca dari obyek bacaannya), sedangkan kontinuitas berarti *wasal al-qari' wa al-maqrū'* (menghubungkan pembaca dan obyek bacaan). Yang pertama, dimaksudkan untuk menempatkan tradisi sebagai obyek kajian kritis. Ini dinilai penting bagi al-Jabiri, sebab umat Islam dalam membaca tradisinya seringkali menampilkan tradisi sebagai sesuatu yang berbicara tentang kek niannya, sehingga melanggar lokalitasnya dan yang terjadi adalah problema

---

<sup>16</sup>M. Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*.....,XX.

<sup>17</sup>Ibid, XXII-XXIV.

masa kini ditarik ke masa lalu untuk dicarikan jawabannya. Sementara masa lalu berusaha menyimpan dirinya di balik tirai atas sorotan budaya di luar dirinya, yang terjadi kemudian adalah romantisme sejarah.

Sedangkan yang kedua ditujukan agar pembaca atau subyek memiliki keersambungan dengan pemikiran atau mempertautkan tradisi dengan kondisi kekinian, hal ini diupayakan untuk mengenali mana warisan tradisi yang dapat diakses ke ruang terbuka di samping melakukan koreksi kritis sebelumnya. Asumsi pemikiran seperti ini oleh al-Jabiri bukan dimaksudkan sebagai “tindakan kembali ke tradisi” dengan mencontoh apa saja yang kita lihat cocok dan membuang segala yang tidak sesuai dengan kepentingan kita. Yang dilakukan, sebaliknya, pertama-tama menguasai dan memaknai secara rasional tradisi tersebut lalu menimba relevansi dan kegunaan fungsional tradisi bagi kehidupan kekinian. Analisis ini, terdapat di banyak tempat dalam karya al-Jabiri, baik secara implisit maupun eksplisit.

Dalam pengkategorian seorang pemikir kontemporer yang dilakukan Luthfi Asy-Syaukani, Al-Jabiri masuk dalam satu kelompok bersamaan dengan Arkoun, yaitu keduanya merupakan kategori intelektual reformistik yang menggunakan metode dekonstruktif. Metode dekonstruksi merupakan fenomena baru untuk pemikiran Arab kontemporer. Para pemikir dekonstruktif terdiri dari para pemikir Arab yang dipengaruhi oleh gerakan (post) strukturalis Perancis dan beberapa tokoh post-modernisme lainnya, seperti Lévi-Strauss, Lacan, Barthes, Foucault, Derrida dan Gadamer. Al-Jabiri termasuk dalam kelompok ini karena beliau

menggunakan landasan struktural dalam memaknai tradisi. Kelompok reformistik dekonstruktif masih percaya dan menaruh harapan penuh kepada turath. Tradisi atau turath menurut mereka tetap relevan untuk era modern selama ia dibaca, diinterpretasi dan dipahami dengan standar modernitas.<sup>18</sup>

Sedangkan Issa J. Boullata mengklasifikasikan kecenderungan-kecenderungan reaksi pemikiran Arab menjadi 3 kategori.<sup>19</sup> Dalam klasifikasi yang diberikan Boullata tersebut bahwa al-Jabiri termasuk dalam kategori yang kedua, atas usahanya memanfaatkan tradisi-tradisi dunia Arab yang masih relevan di era modern, namun dalam usahanya tersebut Al-Jabiri terlebih dahulu mengkritisnya melalui *Naqd Al-'Aql al-'Arabi*.

Begitu jelas, bahwa al-Jabiri merupakan tokoh yang memiliki fokus pemikiran dan sangat ambisius dalam urusan kebangkitan tradisi. Semangat al-Jabiri yang paling besar tampak terlihat dalam proyek kritik nalar arabnya. Yaitu ketika beliau memulai kritik tradisi dari pemikiran yang berbasis bahasa yang lahir di lingkungan Arab. Meski proyek ini dibuat bukan untuk membangun suatu bangunan teologi baru, namun proyek ini memang berbeda dengan proyek kebangkitan Arkoun dengan "Nalar Islam" yang jangkauannya tentu beda.

Sejumlah sarjana mengemukakan bahwa al-Jabiri merupakan seorang nasionalisme sekuler dan pengagum ide-ide dan tokoh-tokoh nasionalisme Arab. Oleh karena itu, wajar apabila arah kecenderungan pemikirannya dan fokus

---

<sup>18</sup>A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina*, Vol.1, No.1 (Juli-Desember, 1998), 65.

<sup>19</sup>Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2001), 4-5.

kajiannya diarahkan pada negara-negara Arab dan kultur Arab, berharap pada terwujudnya suatu persatuan Arab (*al-Wahdah al-'Arabiyah*) minimal pada tingkatan pemikiran dan epistemologi sebelum di tingkat empiris yakni pada tataran sosiologis dan politis.<sup>20</sup> Ideologi “Persatuan Arab” bukan hanya ingin diwujudkan pada tingkat sosiologis dan epistemologis bangsa Arab ini saja, tetapi juga dalam sejarah masa lampau dalam tradisi, di mana ia mencari unsur-unsur kemajuan dalam upaya merekatkan dan mempersatukan aspek-aspek kebudayaan nasionalisme Arab. Maka tidaklah mengherankan bila sebab fanatiknya itu, al-Jabiri dengan warisan tradisi “rasionalisme Maghribi-nya”, banyak yang menilai sebagai “*Chauvinism*”. Oleh karena itu pula, ia berpendirian bahwa bangsa Arab hanya dengan rasionalisme dan ideologi “persatuan Arab” akan maju setaraf dengan bangsa-bangsa maju lainnya bila mereka mampu membangun kultur demokrasi dan semangat rasionalisme. Salah satu kultur demokrasi yang coba al-Jabiri rintis adalah kesadaran kognitif masyarakat Arab melalui bangunan kritisisme terhadap pentingnya demokrasi di dataran Arab. Sebab baginya demokrasi tidak hanya membangun kesadaran politik-sosial ekonomi saja, melainkan demokrasi pemikiran yang perlu didesakkan ke arah kesadaran aktual.

#### **D. Karya-karya M. Abid al-Jabiri**

M. Abid al-Jabiri sebagai seorang pemikir dan intelektual telah banyak menghasilkan karya baik berupa buku maupun tulisan lepas, karya ini sebagai

---

<sup>20</sup>M. Abid al-Jabiri dan Hassan Hanafi, *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, ter. Umar Bukhori, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 81.

bukti dan ukuran kualitas pemikirannya. Dengan melihat karya-karya al-Jabiri, dapatlah dikatakan bahwa al-Jabiri merupakan seorang pemikir garda depan yang sejajar seperti Hassan Hanafi dan M. Arkoun.

Beberapa tulisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Ibnu Khaldun, Al-Asabiyah wa al-Daulah* (1970), berasal dari disertasi doktoralnya di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko yang membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun.
2. *Adwa ala Musykil al-Ta'lim* (1973) yang membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan dan tradisi pengajaran di Maroko.
3. *Madkhal ila Falsafah al-'Ulum* (1976), sebuah karya yang terdiri dari dua jilid berisi tentang epistemologi ilmu pengetahuan seperti yang dikenal dalam pemikiran Barat beserta analisa historis atas berbagai aliran yang ada dalam epistemologi Barat modern.
4. *Min al-Ru'yat Taqaddumiya li Ba'd Mushkilatina al-Fikriyah al-Tarbiyah (Menuju Pandangan yang Lebih Progresif dalam Mengatasi Persoalan-persoalan Pemikiran dan Pendidikan)* (1977), yang mengulas problematika pemikiran di negeri Maroko.
5. *Nahnu wa al-Turath: Qiro'ah Mu'ashirah fi Turathina al-Falsafi (Kita dan Tradisi: Pembacaan Kontemporer atas Tradisi Filsafat)* (1980). Buku ini dianggap kontroversial oleh kalangan intelektual Arab karena mengajukan tesis "Filsafat Islam sebagai Ideologi", tapi juga menyebut tokoh filsafat Islam

klasik Ibnu Sina sebagai titik awal kemunduran peradaban Islam, karena dilihatnya tidak rasional dan mengajarkan ilmu-ilmu sihir dan astrologi.

*Naqad al-'Aql al-'Arabiyy* (Kritik Nalar Arab) adalah magnum opus-nya yang merupakan babak baru dalam studi epistemologi Arab. Terdapat 3 karya:

- a. *Takwin al-'Aql al-'Arabiyy* (Formasi Nalar Arab, 1982) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Khoiri yang diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2003).
  - b. *Bunyah al-'Aql al-'Arabiyy; Dirasah Tahliliyyah Nahdiyyah li Nudhum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah* (Struktur Nalar Arab: Studi Kritik Analitik atas Sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab, 1986).
  - c. *Al-'Aql al-Siyasiyy al-'Arabiyy: Muhaddidah wa Tajalliyatuh* (Nalar Politik Arab: Faktor Penentu dan Manifestasinya, 1990).
7. *Al-Khitab al-'Arabiyy al-Mu'ashir: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah* (Wacana Arab Kontemporer: Studi Kritik Analitik, 1982)
8. *Al-Maghrif al-Mu'ashir: Khususiyah wa al-Huwiyyah*, (1988).
9. *Ishkaliyyat al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir* (Beberapa Problematika Pemikiran Arab Kontemporer, 1989).
10. *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrif* (Dialog antara Dunia Timur Islam dan Dunia Barat Islam, 1990). Sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam

Cakrawala Kritik dan Dialog” oleh Umar Bukhori, diterbitkan IRCISoD, 2003.

11. *Al-Turath wa al-Hadatsah: Dirasah wa Munaqashah* (Tradisi dan Modernitas: Studi Kajian dan Perdebatan, 1991).
12. *Wijhah Nazr Nahw I'adat Bina Qadaya al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir* (Satu Sudut Pandang Menuju Rekonstruksi Persoalan-persoalan Pemikiran Arab Kontemporer, 1992).
13. *Al-Mas'alah al-Thaqafiyah* (Problematika Kultur, 1994).
14. *Al-Mas'alah al-Huwiyyah: Al-'Araby wa al-Islam wa al-Maghrif* (Percalaan Identitas: Arab Islam dan Barat), 1994.
15. *Al-Dimaqratiyyah wa Huquq al-Insan* (Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, 1994). Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Syura Tradisi Partikularitas Universalitas”, oleh Najib Kailani diterbitkan LKiS Yogyakarta, 2003.
16. *Al-Muthaqqafun fi al-Hadarah al-Islamiyyah: Mihnah ibn Hanbal wa Hukbah ibn Rusyd* (Cendekiawan Arab dalam Pembahasan Islam: Cobaan Ibn Hanbal dan Ibnu Rusyd, 1995).
17. *Al-Din wa al-Daulah wa Tatbiq al-Syi'ah* (Agama, Negara, dan Penerapan Syari'ah, 1996), sudah diterjemahkan oleh Mujiburrahman, diterbitkan oleh Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.
18. *Al-Mashru' al-Nahdawi al-'Arabi: Muraja'ah Naqdiyyah* (Proyek Kebangkitan Arab: Ulasan Kritis, 1996).

19. *Hufsiyat fi al-Zihrah min Ba'id* (1997).
20. *Al-Darauri fi al-Siyasiy: Mukhtasar Kitab al-Siyasi li Alfatun* (1998).
21. *Mukhtasar Kitab al-Siyasah* (1998).
22. *Qodaya fi al-Fikr al-Mu'asyir* (1997).
23. *Ibnu Rushd: Sirah wa Fikrah, Dirasah wa Nusus* (1998).
24. *Al-Kulliyat fi al-Tibb* (1999).
25. *Al-'Aql al-Huklaqi al-'Arabiy: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyah li al-Nudhum al-Qiyam fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah* (2001).
26. *Al-Kashfu al-Manahij al-'Adillah fi Aqa'id al-Millah: Au Naqdu 'Ilmi al-Kalam Diddan al-Tarsim al-Ideologi al-Aqidah...* (1998). Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Nalar Filsafat dan Teologi Islam" oleh Aksin Wijaya diterbitkan IRCiSoD 2003.

### BAB III

## TRADISI DAN MODERNITAS M. ABID AL-JABIRI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. TRADISI DAN MODERNITAS

#### 1. Pengertian Tradisi dan Modernitas

Untuk mempermudah pengertian ini, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian tradisi dan modernitas. Istilah tradisi dan modernitas yang digunakan dalam diskursus pemikiran Arab kontemporer merujuk pada terma idiomatik yang bervariasi. Al-Jabiri sendiri menggunakan *al-Turats* dan *al-Hadatsah*.<sup>1</sup> Secara literal, *Turats* berarti warisan atau peninggalan (*Her tage, Lecacy*), yaitu berupa kekayaan ilmiah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Menurut al-Jabiri, kata *Lecacy* dan *Heritage* dalam bahasa Inggris, atau *Patrimonie* dan *Legs* dalam bahasa Prancis tidak mewakili apa yang dipikirkan oleh orang Arab tentang turats.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Al-hadatsah* sebagai istilah yang paling umum digunakan untuk mewakili kata modernitas merujuk pada era modern yang dilewati bangsa Arab sejak masa kebangkitan dua abad yang lalu. *Al-Hadatsah* merupakan konsep pinjaman yang diambil dan ditransliterasikan dari bahasa Barat.<sup>2</sup>

Al-Jabiri berangkat dari pertanyaan dari metodologi bagaimana berinteraksi dengan tradisi (*turats*)? Untuk menjawab pertanyaan itu al-Jabiri

---

<sup>1</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah* (Beirut: 1991). 10

<sup>2</sup>A. Lutfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer* (Paramadina, Vol. I Juni-Desember 1998), 62.

merasa perlu mendefinisikan kembali makna tradisi. Menurutnya tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataupun masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat.<sup>3</sup> Baik berupa tingkah laku, etos kerja pencapaian budaya dan karya-karya ilmiah.

Sedangkan modernitas secara substansial, adalah sebuah pemberontakan terhadap tradisi masa lampau, yang terdiri dari tradisi masa lalu dan masa kini, guna menciptakan sebarang tradisi baru.<sup>4</sup> Sesungguhnya, peletakan dasar modernisme bagi kita dan dalam lingkungan kita dapat dicapai dari resis. Tematisasi atas tradisi kita dan rekonstruksi hubungan kita dengannya dalam bentuk modern. Modernisme dimulai dengan penguasaan dan kepemilikan terhadap tradisi, karena hanya itulah satu-satunya untuk menyambung banyak jalur yang terputus dengannya, termasuk untuk menunjukkan proyeksi jauh kedepan menuju formulasi tradisi baru yang kita bentuk yakni sebuah tradisi baru yang bersifat praktis berhubungan dengan tradisi masa lampau dari segi identitas dan tipikalitas karakteristiknya serta terpisah dari masa lampau itu dari segi totalitas dan universalitasnya.

Modernitas pemikiran sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan baru dan penting untuk melakukan pembaharuan dan ijtihad di segala bidang. Sedangkan tradisi yang kita miliki walaupun ia telah

<sup>3</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2000), 24.

<sup>4</sup>M. Abid Al-Jabiri dan Hasan Hanafi, *Membunuh Setan Dunia (Meleburkan Timur Barat Dalam Cakrawala Kritik dan Dialog)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 113.

bercampur aduk dengan segala jenis modernisme yang dilihatnya pada masalahnya, namun ia tidak cukup bagi kita untuk mewujudkan modernitas yang telah menjadi sebuah tuntutan bagi zaman kita. Modernisme masa lalu kita bermanfaat untuk menghubungkan antara masa kini dan masa lalu namun ia tidak dapat merepresentasikan modernitas yang seyogyanya.<sup>5</sup>

Ada hal penting untuk diperhatikan dari uraian di atas, bahwa tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian kita yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidak sadaran kita. Kehadiran tidak hanya sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara berfikir kaum muslim. Maka tradisi bukan hanya yang tertulis dalam buku-buku karya para pemikir, melainkan realitas sosial kekinian kaum muslim itu sendiri. Tradisi yang mencakup tradisi kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains.<sup>6</sup>

Momen saat ini adalah momen kebangkitan. Kebangkitan tidak bertolak dari ruang kosong, namun harus berpijak pada tradisi. Bangsa-bangsa lain tidak akan tegak berdiri menyambut sebuah kebangkitan dengan berpijak ada tradisi orang lain, tapi mereka harus berpijak pada tradisinya sendiri. Namun tentu bukan dalam kerangka tradisi dimana kita melebur di dalamnya dengan segenap dan gerak gelombangnya, tapi lebih diperlukan sebagai produk kebudayaan manusia, sebagai produk ilmiah yang senantiasa

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 115.

<sup>6</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), VII.

berkembang dari sini kita belajar berpijak pada tradisi kita sendiri secara sadar, kritis dan rasional.

Setelah menelaah pandangan al-Jabiri terhadap tradisi, kita selanjutnya akan mencoba melihat pandangan-pandangan yang dikemukakannya terhadap masalah-masalah kekinian kaum muslim dan bagaimana seharusnya mereka merancang masa depan. Dengan kata lain, jika dulu kaum muslim berhadapan dengan budaya asing, maka sekarang dengan budaya modern barat. Dalam konteks ini akan melihat pandangan-pandangan al-Jabiri mengenai masalah tradisi dalam mereformulasikan dalam bentuk modernitas yang lebih cocok.

## 2. Mencari Modernitas dengan Memikirkan Kembali Tradisi

Perhatian peneliti Arab tertuju pada tradisi, apakah ini bukan kemunduran intelektual? Semenjak kekalahan pada tahun 1967, semua peneliti Arab menuduh kembali kebelakang menuju tradisi. Dalam bayangan mereka percaya bahwa tradisi Islam Arab, dan begitu juga tradisi lain hanyalah sebuah obyek masa lalu yang seharusnya dibuang kemasa lalu.<sup>7</sup> Hal yang membuat budaya Arab ini berbeda sejak masa kodifikasi sampai sekarang adalah fakta bahwa dinamika internal kebudayaan Arab tidak mampu menampilkan dirinya sebagai Supplier atas pelbagai diskursif baru, tetapi hanya mampu memproduksi pelbagai bentuk diskursif lama semata.

Sejak saat itu pengertian khusus tentang apa yang disebut pemahaman tradisi yang terjebak dalam tradisi menancap dalam kebudayaan Arab Islam

---

<sup>7</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), XXXI.

barangkali, modernitas adalah melampaui pemahaman tradisi yang terjebak dalam tradisi ini, untuk mendapatkan sebuah pemahaman modern, dan pandangan baru tentang tradisi. Gagasan modernitas bukan untuk menolak tradisi, atau memutus masa lalu, melainkan untuk meng up grade sikap serta pendirian yang mengandaikan pola hubungan dengan tradisi dalam tingkat kebudayaan modern.

Dalam pengertian ini harus mengejar keterbelakangan dengan membuat sebuah lompatan besar dalam kebudayaan dunia saat ini. Modernitas harus menemukan substansi pelbagai tesis dalam wacana kekinian, tetapi bukan dengan sebuah kesadaran fundamentalisme.<sup>8</sup> Kini harus mengakui bahwa modernitas Eropa telah mampu merepresentasi kebudayaan, tetapi modernitas Eropa tidak mampu menganalisis kebudayaan Arab. Karena itulah, inspirasi serta gagasan atas konsepsi modernitas harus didasarkan pelbagai unsur pemikiran dalam kebudayaan Arab sendiri yang bersumber dari nalar kritis, agar dapat menggerakkan serta mengubah dinamika internal kebudayaan Arab.

Konsep modernitas paling utama adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Dengan demikian dapat menunjukkan konsepsi kita terhadap tradisi dari beban ideologis emosional, dengan mempersepsikan tradisi sebagai realitas absolut

---

<sup>8</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 2.

yang melampaui sejarah, ketimbang mempersepsikan dalam bingkai relativitas serta historitas.

Melihat kembali kepada tradisi (turats) dalam kehidupan kontemporer merupakan bagian dari proses pertahanan diri, tinggal bagaimana berinteraksi dengan tradisi batas-batas pemfungsinya. Sepenuhnya memerlukan rekonstruksi itu sendiri. Dan rekonstruksi diri itu haruslah berangkat dari rekonstruksi tradisi, restrukturisasi hubungan dirinya dengan sesuatu yang berkaitan dengan masalah dan kehidupan kontemporer sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masa sekarang dan masa depan.<sup>9</sup>

Al-Jabiri Mencatat sebuah karakter problematika struktural mendasar dalam pemikiran Arab, yakni kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lampau. Dalam membangun model pemikiran tertentu, pemikiran Arab tidak bertolak pada realitas tetapi lebih berangkat dari suatu model masa lalu yang secara konstan menghalangi, menjaganya dari pertemuan realitas, dan konsekwensinya mengalihkan wacananya pada apa yang mungkin secara intelektual dianggap seolah-olah sebagai fakta nyata.<sup>10</sup>

Persepsi yang semacam inilah yang harus diluruskan dengan meyakinkan bahwa kekhasan modernitas kita akan terwujud dan memainkan perannya dalam kebudayaan Arab kontemporer. Kemampuan untuk mengisi

---

<sup>9</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Problem Peradaban (Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur)* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 262.

<sup>10</sup>Issa J. Baullata, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 65.

bagian inilah yang akan membuat modernitas tersebut menjadi modernitas Arab sejati. Dengan kata lain modernitas adalah fenomena historis maka ia harus dikondisikan oleh situasi dan kondisi dimana ia memmanifestasikan dirinya, serta terbatas oleh kungkungan ruang dan waktu yang ditentukan oleh proses menjadinya sepanjang sejarah.<sup>11</sup>

Modernitas seperti yang terwujud dalam situasi sekarang pada satu waktu merupakan abad pencerahan yang kedua priode tersebut. Pelbagai ekspresi modernitas seharusnya terpusat pada ruang lingkup rasionalitas dan demokrasi itu sendiri. Selama belum menerapkan rasionalitas terhadap tradisi, membonkar pelbagai sumber dan mengecam pelbagai manifestasi despotisme yang telah mengakar dalam tradisi ini, maka pasti tidak akan mampu untuk membangun diskursus modernitas itu sendiri, serta ambil bagian dalam modernitas universal. Pada kenyataannya modernitas dapat menjadi sikap individual tertentu hanya sejauh ia terkait pada upaya melahirkan nalar kritis dan kreatifitas dalam tradisi tertentu. Modernitas bukanlah sebuah sikap negatif, bukan pula sebagai sikap pengasingan dan pengucilan diri. Modernitas adalah sebuah keharusan supaya mamu menjelaskan segenap fenomena kebudayaan serta tempat modernitas muncul.<sup>12</sup>

Al-Jabiri mengatakan bahwa modernitas adalah pesan dan dorongan perubahan dalam rangka menghidupkan kembali pelbagai mentalitas, norma

---

<sup>11</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., XXXV.

<sup>12</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam*....., 6.

pemikiran beserta seluruh apresiasinya. Kini karena budaya tradisional yang dihadapi maka modernisme seharusnya diarahkan lebih dari pada yang lain terhadap kebudayaan tradisional tersebut, sehingga dapat mendorong sebuah pembacaan ulang, sembari menciptakan modernitas yang baru.

Ini merupakan konsep yang hendak didefinisikan dalam cahaya kekinian kita. Lebih dari pada yang lain, modernitas adalah rasionalitas dan demokrasi sekaligus. Pendekatan dan rasionalitas dan kritis terhadap segenap aspek eksistensi yang darinya tradisi muncul sebagai salah satu aspek yang hadir dan berakar dalam diri kita adalah satu pilihan modernitas yang sah.

Dengan demikian, konsentrasi terhadap tradisi harus diarahkan oleh kebutuhan untuk meningkatkan pendekatan kritis tradisi menuju tingkat modernitas agar dapat mengibarkan bendera modernitas dan memberinya pondasi dasar dalam otentisitasnya tradisi.

## **B. TRADISI DAN PROBLEM METODOLOGI (RELEVANSI TRADISI DALAM ISLAM KONTEMPORER)**

### **1. Tradisi Sebagai Konsep Ideologis.**

Yang pertama perlu digaris bawahi disini adalah bahwa soal kata turats itu sendiri fenomena pembengkakan makna yang dialami konsep turats dalam pemikiran Islam modern, termasuk kandungan emosional muatan ideologisnya. Kata turatsh (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa*, *ra*, *tsa*, dan juga disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*,

dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk masdar yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tua. Para tokoh linguistik (Lughowi) memberi penafsiran atas kemunculan huruf "ta" dalam kata turats tersebut, ia berasal dari *huruf wau* merupakan derifasi dari bentuk *wurath* kemudian huruf "wau" dirubah menjadi "ta" karena beratnya *dhammah* yang berada di atas "wau".

Sedangkan dalam al-Qur'an kata turats muncul hanya sekali, yakni dalam ayat *wata'kulunna at-turatsa aklal lamman* (QS. Al-Fajr ayat 19), makna ayat tersebut adalah mereka mencampur adukkan dalam makanannya antara porsi yang berasal dari warisan dan porsi dari lainnya. Maka yang dimaksud dengan tradisi (turats) dalam konteks ayat tersebut adalah harta kekayaan yang ditinggalkan orang-orang yang meninggal bagi yang masih hidup. Sedangkan kata *mirats* disebut dua kali dalam al-Qur'an, yakni dalam ayat *waliiallahi miratstu al-samawati wa al-ardh* (QS. Ali Imron 18, dan QS al-Hadid 10) kata tersebut bermakna mewariskan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi secara turun temurun<sup>13</sup>

Sedangkan dalam tradisi fiqh Islam, kaum fuqaha banyak memberi ketentuan dalam persoalan pembagian harta warisan kepada ahli waris sesuai dengan ketetapan al-Qur'an. Dan kata yang paling pas dan umum dikenal untuk mengungkapkan persoalan tersebut adalah kata *mirats* yang disandarkan pada *waritsa*, *yaritsu*, *wirits*, *tawrits*, *al-warits*, dan *al-waratsah*.

<sup>13</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 3.

Adapun kata turats satupun tidak ditemukan dalam pembicaraan mereka. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa baik kata turats, mirats, dalam wacana Arab klasik tidaklah merujuk pada pengertian warisan kebudayaan dan pemikiran, sebagaimana kita pahami sekarang ini.

Konsep turats dalam konteks kemodernan kita, menemukan basis dan kerangka rujukannya dalam konteks pemikiran Arab Islam kontemporer. Basis dan rujukan seperti inilah yang akan diteliti lebih jauh dalam tulisan ini. Dalam wacana pemikiran Islam Arab modern dan kontemporer pengertian turats sebenarnya mengandung makna yang berbeda. Kata turats (tradisi) yang senantiasa hidup dan bersemayam dalam kesadaran dalam konteks pemikiran dan kebudayaan Islam Arab hingga kini yakni kebudayaan yang dilihat sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan peninggalan masa lampau, tapi sebagai bagian dari penyempurnaan akan kesatuan dan ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama dan syariat, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, kerinduan dan harapan-harapan<sup>14</sup>

Al-Jabiri mengajukan konsep tradisi dalam kesadaran umat Islam sekarang bukan hanya melingkupi kumpulan kemungkinan yang terwujud tapi juga berarti kemungkinan yang belum terwujud dan yang berpotensi bakal terwujud. Tradisi adalah bagian dari semangat kebangkitan dari keinginan untuk bangkit dan juga dari keterbelakangan. Tradisi mempunyai peran ganda dalam wacana pemikiran Islam arab modern dan kontemporer, satu sisi,

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 6.

seruan untuk kembali dan berpegang teguh kepada tradisi dan orisinalitas merupakan bagian dari mekanisme kebangkitan untuk maju, yang dikenal

dengan revivalisme bangsa Arab.

Pembelaan tradisi yakni segala yang secara asasi yang berkait dengan pemikiran dalam peradaban Islam, dalam rangka mempertahankan identitas dirinya dari pihak luar. Tradisi mengukuhkan otoritasnya sehingga menimbulkan wacana memory yang semakin jauh dari realitas akibatnya tradisi kehilangan historisnya.<sup>15</sup> Mekanisme semacam ini pada intinya bertitik tolak, dalam proses menuju sebuah kebangkitan dari asas kebersamaan berpihak dalam tradisi dan kembali pada dasar-dasar ajaran untuk melakukan kritik pada masa kini dan masa lalu.

## 2. Tradisi dan Fenomena Orientalisme

Kemunculan tradisi dalam bentuknya sebagai sebuah korpus pengetahuan dalam pemikiran Islam perlu dibedakan di antara dua bentuk pengetahuan metodologi tentang tradisi. Yang pertama bentuk tradisional sebagai model pemahaman literal dan tradisional atas tradisi yakni satu bentuk pemahaman yang merujuk pada pandangan ulama'-ulama' dan sarjana terdahulu, baik yang diungkapkan dalam bentuk pandangan pribadi maupun pandangan ulama yang mengutip ulama sebelumnya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), 8.

<sup>16</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 9.

Konsep keyakinan seperti itu terus hidup dalam perkembangan selanjutnya, membentuk identitas kultural. Hubungan konsep lama dan konsep baru berbenturan. Keduanya hadir pada saat bersamaan, bukan hanya dalam pemikiran yang mengekspresikan kebudayaan tertentu, tetapi juga dalam bentuk pemikiran individu yang terkait dengan kebudayaan itu. antara yang baru dan yang lama sejajar, berurutan, seimbang atau terpenggal-penggal.<sup>17</sup> Pendekatan ini jelas mengandung dua kelemahan sekaligus yakni semangat kritis dan minimnya kesadaran historis.

Kedua, bentuk yang lebih modern dikenal dengan pendekatan orientalis yang lazim diikuti oleh penulis muslim kontemporer. Dalam pendekatan orientalis ini sekurang-kurangnya dua aspek yang perlu dibaca, yakni pertama, aspek yang berkaitan kondisi yang ada, eksplisit maupun implisit fenomena orientalisme dan fenomena imperialisme. Mentalitas umat Islam disebutnya sebagai mentalitas bangsa semit yang dianggap mandul dalam soal pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dan terlalu diikat dominasi ajaran Islam, dan hal ini akan menghambat kebebasan berfikir.<sup>18</sup>

Al-Jabiri sangat menolak orientalis yang mengatakan bahwa tradisi Islam sebagai kelanjutan dari tradisi kristen atau tradisi Yunani atau mencoba

<sup>17</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*....., 70.

<sup>18</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 10.

melihat tradisi sebagai fakta-fakta sejarah yang tidak ada kaitannya dengan kekinian kaum Muslim.<sup>19</sup>

Kedua aspek yang berkaitan dengan kondisi-kondisi obyektif, historis, maupun metodologis. Sasarannya adalah menciptakan kesatuan dan kesinambungan sejarah, bagi kesadaran umat Islam keseluruhan. Pada abad 18 M berupaya keras memajukan satu garis kesinambungan dan keutuhan dalam sejarah filsafat. Abad 19 M pengembangan dan peluasan proyek sejarah yang sebelumnya hanya sebatas pada fase penentuan garis-garis batasan yang bersifat umum.

Adapun yang ada di luarnya, dianggap sesuatu yang pinggiran, yang kendati memperoleh pengakuan namun tidak termasuk dalam unsur pembentuk dan tidak punya peran dalam sejarah universal. Para sejarawan dataran Eropa tidak berpegang pada satu pandangan tertentu yang homogen dan tidak pula menganut metode yang seragam pula. Tidak satupun tidak bisa mengubah basis rujukan yang menjadi landasan berpikirnya, hal ini dikenal dengan kerangka eurosentrisme.<sup>20</sup>

Al-Jabiri disini banyak memberi contoh kasus yang terjadi misalnya adalah kasus metodologi sejarah Barat tujuan utamanya adalah membangun basis kesatuan dan kesinambungan dalam sejarah kebudayaan dan pemikiran Eropa dan mencapai puncaknya pada filsuf Hegel. Contoh kasus yang

<sup>19</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*....., X.

<sup>20</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 11.

dikemukakan filsuf Jerman ini adalah pandangan bahwa filsafat yang muncul belakangan ini merupakan capaian tradisi-tradisi filsafat sebelumnya, dan tetap harus terkait pada prinsip-prinsip yang dijadikan tradisi tersebut.

Sementara metodologi lainnya, meski sudah melancarkan serangan balik atas metode tersebut tidak mampu mengimbangi atau mengedior dominasi kerangka acuan dibangun dan diperkuat oleh tradisi historisme.<sup>21</sup>

Sementara itu, metode subyektifisme, fenomenologis menolak universalitas metode historisisme dan partikularisme kaum filolog – penolakannya sembari menyerukan pemberlakuan sikap empatik terhadap masing-masing tokoh atau mungkin sebagai pribadi yang kreatif dan cemerlang, dan semata-mata cerminan atau bagian dari satu lingkungan masyarakat atau periode sejarah tertentu. Pendekatan semacam ini hanya efektif dan membuahkan hasil secara maksimal bila yang dianalisis adalah tokoh atau pemikir yang berpengaruh dalam kerangka eurosentrisme barat yang eksklusif.

Ketiga metodologi, yang dominan bagi para penulis sejarah pemikir eropa selama abad 19-20 M pada gilirannya mempengaruhi pandangan kalangan orientalisme. Pandangan universalisme bersandar pada historisme partikularisme yang diliputi semangat filologis yang menggebu-gebu, subyektifisme fenomenologis bersikap empati terhadap pemikir yang dikaji.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>*Ibid*, 12

<sup>22</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*..... 28.

Tetapi dalam lingkup kajiannya menjadikan Eropa sebagai pusat dan acuan berpikir mereka. Lain halnya dengan orientalis penganut metode historisme, yang selalu berikht dalam kerangka universalisme sejarah umat manusia. Ia memperlakukan filsafat Islam bukan sebagai bagian dari kerangka kebudayaan Islam itu sendiri tetapi sebagai kelanjutan yang menyimpang dan menyesatkan dari filsafat Yunani.<sup>23</sup>

Kaum orientalis yang menganut pendekatan filologi ia tidaklah memperlakukan analisisnya mengembalikan setiap unsur-unsurnya keasalnya yang berada dalam konteks kebudayaan Islam itu. Dan dikendalikan oleh persoalan lingkungan kebudayaan untuk mengembalikan segala unsur itu keakar-akar Yunani atau Helenisme.

Sementara kalangan orientalis yang menganut subyektifisme-fenomenologi, kerangka rujukannya memakai semangat eurosentrisme bila tegak menentang kondisi dataran Eropa masa kini, kembali kemasa lalu dan menyelaminya dengan penuh romantisme. Dengan demikian, bentuk modernitas orientalisme tentang tradisi Islam merupakan sebuah memesis yang mencerminkan salah satu fenomena ketergantungan kebudayaan, pada tingkat metodologi dan persepsi.<sup>24</sup>

Dengan demikian, ada tiga unsur subyektif yang terlibat dalam pembentukan wujud tradisi sebagai sebuah konsep ideologis dalam

---

<sup>23</sup>*Ibid*, 29.

<sup>24</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 15.

lingkungan Arab kontemporer. Fungsi ideologis konsep tradisi pemahaman tradisional atas tradisi, dan pemahaman dari luar model orientalisme.<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan unsur-unsur subyektif adalah keterlibatan sang subyek dalam sebuah obyek yang bernama pengetahuan, ketika mengubahnya menjadi satu korpus pengetahuan.

### 3. Tradisi dan Kesadaran yang Terbelah

Tradisi adalah segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, menilai ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, sains kalam, filsafat dan tasawuf. Suatu hal yang justru dalam konteks pemikiran Arab kini ditentukan pertimbangan ideologis masing-masing yang memahaminya. Kaum salafi tradisional memahami kemunduran sebagai penyimpangan dari tradisi para ulama yang shalih. Yang bermula dari munculnya pertentang pada tahun-tahun terakhir pemerintahan khalifah Ustman bin Affan.<sup>26</sup> Adapula yang lebih terbuka, dengan mengkategorikan salaf shalih kepada para khalifah yang shalih tanpa dibatasi periode tertentu, sementara kaum salafi yang muncul belakangan ini, termasuk kaum modernis dan nasionalis, sepakat untuk mematok titik awal munculnya kemunduran didunia Islam pada masa penyerangan tentara-tentara Mughal, yang kemudian berlanjut pada jatuhnya negara Andalus ditangan bangsa Eropa dan berdirinya dinasti Utsmaniyah di Turki.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, 16

<sup>26</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*....., 30.

Yang perlu digaris bawahi disini, bahwa tradisi merupakan produk tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa kini oleh jarak tertentu. Dalam jarak waktu itulah terjadi kesenjangan peradaban antara tradisi Arab dan peradaban Barat modern. Sebenarnya yang membedakan tradisi Islam dari yang lain adalah karena tradisi ini menghimpun segala jenis doktrinal. Himpunan ajaran dan pengetahuan tersebut menemukan kerangka rujukan historis dan epistemologisnya pada masa *tadwin* (periode komplikasi dan kodifikasi ilmu-ilmu agama dan bahasa pada abad 2 dan 3 H), yang membentang hingga mengalami masa kemandekannya bersamaan dengan bangkitnya empirium Ustmani pada abad 10 H / 16 M, tepat bersamaan bertumbuhnya Renaissance di Eropa saat itu. Sehingga bila dipandang dalam kerangka sistem rujukannya yang membangun peradaban masa kini, abad 20 M.<sup>27</sup>

Sebagai batu sandaran, tradisi Islam dianggap sebagai produk pemikiran serta nilai-nilai yang mencakup agama, etika, estetika dan spiritualisme yang berada di *wi ayah sana*. Artinya, berada di luar lingkungan peradaban modern barat yang menganggap tradisi Islam hanya pengetahuan dan sistem berfikir yang mencakup nilai-nilai etika dan estetika. Bila berinteraksi dalam dan mencangkok dengan secara sadar dengan peradaban

---

<sup>27</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 17.

barat, maka justru akan merasakan adanya kesenjangan yang kian lebar antara peradaban tersebut dengan tradisi Islam.<sup>28</sup>

Jurang pemisah antara tradisi masa lalu Islam dan peradaban Barat saat ini kian bertambah lebar dan bertambah curam. Perasaan dan kesadaran ikut memperkuat untuk tidak melupakan tradisi masa lalu tapi pada saat yang sama juga tertanam harapan untuk melupakan hubungan dengan tradisi.

Al-jabiri menyimpulkan bahwa kehadiran tradisi sebagai konsep kebangkitan pada tataran ideologi Arab kontemporer digerakkan oleh fenomena kontradiksi atau keterbelahan kesadaran bangsa Arab ini. Keterbelahan antar faktor-faktor subyektif dan faktor obyektif dan itu berarti bahwa tradisi tersebut tidaklah bersifat konstektual terhadap dirinya dan juga pengetahuannya.<sup>29</sup>

### C. PERSOALAN KENISCAYAAN DARI PEMBACAAN TERPISAH TERHUBUNG KEMBALI

#### 1. Tentang Keniscayaan Menjauhi Pemahaman Tradisi yang Terkunci didalam Tradisi Itu Sendir.

Pertanyaan metodologis pertama yang harus dihadapi oleh pemikiran Arab kontemporer, dalam upaya mendapatkan metode yang memadai untuk mengendalikan hubungan tradisi, sekaligus untuk mengetahui bagaimana

<sup>28</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*....., 30.

<sup>29</sup>*Ibid*, 31.

memilih metode pembacaan tertentu. Yaitu dengan menguji operasi mental yang mengarahkan penerapan sebuah metode.

Nalar Arab kini adalah sebuah struktur yang didalamnya bermain banyak komponen, yakni tipe praktis teoritis, dan aturan pokok yang menggunakan pola analog yang tak diketahui berdasarkan hal yang diketahui, yang telah diterapkan pada masa lalu tanpa memperhatikan pelbagai prasyarat validitas ilmiah. Elemen ini menghentikan dimensi waktu menanggukkan evolusi dan menciptakan kehadiran masa lalu yang permanen pemikiran dan dalam wilayah efektif, dan pada akhirnya menjadikan pelbagai solusi yang siap pakai untuk masa kini.<sup>30</sup>

Menurut al-Jabiri pembaharuan pemikiran Arab atau modernisasi nalar Arab, harus memperhatikan beberapa hal, pertama, membongkar struktur nalar yang telah diwarisi dari abad kemunduran (*Asr al-Inbitat*) ini. Memperbaharui nalar Arab dalam artian memutus sistem epistemologi secara tegas, dari nalar Arab semenjak abad kemunduran serta pelbagai bentuk perpanjangan dalam pemikiran arab modern dan kontemporer. Pemutusan epistemologi disini tidak terjadi pada tingkat pengetahuan *ansich*.<sup>31</sup>

Penolakan langsung terhadap tradisi adalah sikap yang tak ilmiah dan ahistoris, pemutusan epistemologis terjadi pada tingkat tingkatan mental (*mental acp*), yakni aktivitas bawah sadar, yang diterapkan dalam bidang

<sup>30</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Barat*....., 31.

<sup>31</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., 25.

kognitif tertentu, yaitu pemikiran konseptual. Ketika perubahan besar dan radikal telah terjadi, sebagai titik tolak dan mengkaji pengetahuan supaya tidak lagi kembali pada cara sebelumnya.<sup>32</sup>

Al-Jabiri tidak menyarankan penutusan tradisi, dalam pengertian secara umum. Melainkan, untuk meninggalkan pemahaman tradisional atas tradisi. Dengan kata lain memahami tradisi adalah dengan menghilangkan sisa-sisa tradisi yang telah mengakar dalam diri kita, khusus pola serta bentuk analogi secara gramatis-yuridis teologis-yang diterapkan tanpa tanggung jawab serta cara yang tidak ilmiah.

Penyatuan antara subjek dan objek akan mengarah kepada pendistorsian objek, atau secara tidak sadar melibatkan subjek ke dalam objek, dan pada waktu yang sama akan melibatkan subjek pada keduanya-adalah sebuah *a fortiori*, ketika pola penyatuannya diterapkan terhadap tradisi, karena hal itu memiliki konsekuensi yaitu penyatuan total subjek ke dalam objek tradisi. Pola penyatuan bagi subjek yang bercampur dengan tradisi, yaitu subjek yang lain yang beriringan dengan tradisi atau subjek yang diserap tradisi, sedangkan subjek lain melakukan asimilasi tradisi. Pemutusan tradisi, tetapi pola hubungan tertentu dengan tradisi.<sup>33</sup>

Pemutusan ini harus diarahkan untuk mengubah kita dari budak tradisi menjadi pengusaha tradisi. Yakni personalitas tradisi yang membentuk suatu

---

<sup>32</sup>*Ibid*, 26.

<sup>33</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Barat*....., 33.

sistem dengan berbagai komponen sendiri, yang memungkinkan bagi seseorang untuk dapat menemukan keanggotaannya dalam personalitas yang lebih luas, yakni personalitas dari komunitas yang telah mewarisi tradisi ini.

Adapun metodis yang ditawarkan oleh al-Jabiri tidak mengharuskan pada pilihan antara metode historis, fungsionalis, strukturalis, karena metode ini mempunyai validitas tersendiri dalam bidang satu keilmuan yang lain, tetapi metode diatas tidak akan bermanfaat selama kita tidak menegaskan pola pemisahan antara obyek dan subyek.<sup>34</sup>

## **2. Problem Obyektifitas; Tentang Pemisahan Obyek Bacaan dari Subyek Pembaca.**

Bagaimana menciptakan sebuah pemahaman obyektif tentang tradisi, ini merupakan persoalan metodologis paling esensial yang dihadapi pemikiran Arab kontemporer, ketika hendak mencari metode ilmiah yang memadai sebagai sarana untuk mengandaikan hubungan metode tersebut dengan tradisi. Antara Arab dengan tradisinya mensyaratkan untuk memahami persoalan obyektif dari dua kerangka berikut.

- Kerangka hubungan subyek versus obyek, dimana obyektifitas harus mencangkup pemisahan obyek dari subyeknya
- Kerangka hubungan obyek versus subyek, dimana obyektifitas harus mengukuhkan pemisahan subyek dari obyeknya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Ibid, 34.

<sup>35</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., 29.

Al-Jabiri lebih menekankan pemisahan antara subyek dengan obyek, karena para pembaca Arab kontemporer telah dibatasi oleh tradisi dan tunduk terhadap kehadirannya. Dalam arti bahwa tradisi telah menyerap dan mencerabutnya dari kemandirian dan kebebasan, serta pola hubungan tertentu terhadap setiap hal dan cara berfikir tertentu, yang tertuang dalam bentuk pelbagai bentuk tipikal pengetahuan dan beberapa kebenaran tertentu. Maka yang terjadi menerima secara pasrah, dan reaksi serta penalaran kritis sedikitpun praktis pemikiran dalam pelbagai kondisi ini hanya sekedar menjadi permainan keagamaan. Meskipun para pembaca Arab mengkaji dan meneliti atas berbagai teks ini hanya sekedar kegairahan semata, tanpa adanya eksplorasi serta pola penalaran.<sup>36</sup>

Al-Jabiri menggambarkan hubungan para pembaca Arab dengan bahasa Arab. Bahasa ini, telah membentuk budaya dan pemikiran, dan bukan sebaliknya. Dengan demikian bahasa Arab selalu menjadi elemen yang telah berakar kuat dalam tradisi dan otentisitasnya. Disinilah karakter sakral bahasa terbentuk. Dan menuntut teks (makna bahasa) untuk menjawab persoalan yang menjadi perhatiannya sebelum membaca apa yang dikatakan teks-teks tersebut.

Oleh karena itu memisahkan subyek dari tradisinya adalah keniscayaan. Operasi ini merepresentasikan tahap pertama menuju sikap obyektif. Pelbagai prestasi metodologis dalam bidang linguistik modern

---

<sup>36</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*....., 35.

menyediakan sebuah pendekatan obyektif untuk pengukuhan jarak pemisah antara kita dan teks bahasa. Peneliti harus mengabaikan penafsiran makna teks sebelum memahami materi serta muatannya. Materi sebagai sebuah jaringan relasi antara pelbagai unit makna dan bukan himpunan unit makna yang terisolasi.<sup>37</sup> Yaitu mengkaji signifikansi makna teks dalam teks itu sendiri dalam sebuah jaringan hubungan yang lahir dari berbagai unsurnya.

Memposisikan teks sebagai jaringan hubungan, serta mengarahkan perhatian pada pola hubungan timbal balik diatas, dengan mereduksi pelbagai kosa kata bahasa Arab dalam pandangan pembaca. Dengan kata lain, untuk membebaskan dari teks harus membedakannya secara teliti dengan menjadikan teks bahasa sebagai obyek penelitian bagi subyek.

Memisahkan subyek dari obyek adalah tahap pertama dalam rangka membangun kembali subyek mendapatkan dinamikanya kembali dan membangun obyek dan perspektif baru. Tahap kedua adalah pemisahan obyek dari subyek, sehingga pada gilirannya, obyek mendapatkan kembali independensi, personalitas, identitas serta historisitasnya.<sup>38</sup>

Proses ini terjadi dari tiga fase:

- a. Pendekatan strukturalis, ini mengkaji pemikiran yang diproduksi penulis teks sebagai sebuah totalitas, yang diarahkan oleh pelbagai kesatuan konstan dan diperkaya beberapa bentuk transformasi, yang didukung oleh

---

<sup>37</sup>*Ibid*, 36.

<sup>38</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., 34.

pemikiran penulis yang berkuat pada poros yang sama.<sup>39</sup> Teks di mana unsur-unsur baku yang ada di dalamnya berperann mengarahkan perubahan-perubahan atau dalam posisinya sebagai sebuah korpus, satu kesatuan, sebuah sistem, yang berlaku pada dirinya pada satu lingkaran fokus tertentu. Setiap ide dan gagasan menemukan ruang posisinya yang alami dalam kerangka kesatuan dan keseluruhan tersebut. Suatu ungkapan yang dipahami sebagai bagian dari jaringan relasi, dan bukan sebagai kata-kata yang berdiri maknanya. Implikasinya tidak terikat dengan berbagai jenis pemahaman apriori dari tradisi atau dari keinginan-keinginan yang merupakan kostruk masakini kemudian dari sana mengalihkan persoalan, yakni menimba makna dari teks itu sendiri, dari jaringan sistem relasi yang ada dalam sekedap bagian-bagiannya.<sup>40</sup>

- b. Pendekatan historis, pendektan ini berupaya mengaitkan pemikiran penulis dimana organisasi internalnya telah dipulihkan dengan historis kebudayaan ideologi politik dan sosial. Melibatkan konteks historis ini adalah sebuah keniscayaan. Bukan hanya untuk mendapatkan pemahaman historis terhadap pemikiran yang sedang dikaji, tetapi juga untuk menguji validitas model strukturalis yang ditawarkan sebelumnya.<sup>41</sup> Validitas disini bukanlah kebenaran logis yaitu kemungkinan yang mendorong untuk mengetahui secara jeli apa saja yang mungkin dikatakan sebuah teks

<sup>39</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*....., 38.

<sup>40</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 20

<sup>41</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., 35.

(syaid) dan apa yang tidak dikatakan (no said), dan juga apa saja yang dikatakan didalamnya.

2. Pendekatan ideologis, maksudnya, mengungkap fungsi ideologis, termasuk fungsi sosial-politik, yang dikandung sebuah teks atau pemikiran tertentu, atau disengaja dibebankan keadalam teks tersebut dalam satu sistem pemikiran (episteme) tertentu yang jadi rujukan. Menyingkap fungsi sebuah teks klasik merupakan satu-satunya cara untuk menjadikan teks itu kontekstual dirinya. Ini dalam rangka melekatkan dalam dirinya satu bentuk historitas atau sebagai produk sejarah.<sup>42</sup> Ketiga pendekatan yang saling terkait ini, tentu saja, dijalankan secara berurutan ketika melakukan kajian terhadap tradisi, namun demikian ketika merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengikuti penulisan yang lazim yaitu yang dimulai dari analisis historis, kritik ideologis, sebelum akhirnya di analisis strukturalis

### 3. Persoalan Kontinuitas: Menhubungkan Kembali Obyek Bacaan dengan Subyek Pembaca.

Tradisi bukan hanya merupakan produk sejarah ia juga merupakan jumlah dari peran dan kontribusi individu setidaknya bagaimana membebaskan diri dari belenggu sejarah dan masyarakat. Pelbagai tekanan moral atau material yang digunakan oleh masyarakat itu melahirkan beragam beban terhadap kontribusi tokoh tertentu yang mempunyai pelbagai gagasan

---

<sup>42</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 21.

baru dan aspirasi yang durhaka. Oleh karena itu, kita hanya dapat menggapai pelbagai gagasan ini, jika mampu melampaui batas kata-kata dan logika

tersebut.

Al-Jabiri mengatakan bahwa semua ini bisa dicapai dengan intuisi sebagai satu-satunya perangkat yang mampu menciptakan diri terbaca (*reed sef*) menjadi diri pembaca (*reading self*), serta mampu menciptakan diri terbaca mengambil bagian dalam problematika dan perhatian diri pembaca sekaligus menjadikan diri terbaca tertarik pelbagai aspirasinya.<sup>43</sup>

Dengan demikian, diri pembaca akan mendapatkan diri dalam diri terbaca, bahkan menjaga diri terbaca secara penuh. Intuisi yang dipakai disini seperti, intuisi matematis bukan intuisi mistis. Intuisi seperti ini memungkinkan diri pembaca menggali makna yang disembunyikan oleh diri terbaca. Dalam kerangka ilmiah intuisi dituntut menguraikan pelbagai tanda. Dalam kerangka ilmiah, intuisi mampu menguraikan sebagai tana-tanda teks-teks diragukan ia terlibat dalam permainan pemikiran yang disembunyikan oleh strategi wacana. Disini memakai logika terhadap teks untuk mendapatkan tujuan pembahasan.<sup>44</sup>

Mengapa kita dituntut memakai intuisi jenis ini, dan mengapa kita khawatir akan akses yang muncul dari upaya pembacaan tradisi yang tak terkatakan, Gazali menuturkan sebuah buku yang disinyalir sebagai tulisan

<sup>43</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*....., 41.

<sup>44</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*....., 39.

beliau, berjudul apa yang tidak boleh apa yang kita ungkapkan kepada orang yang tidak cocok menerimanya, karya ini tidak sampai kepada kita begitu juga dengan Ibn Sina, dia juga pernah menuturkan buku tentang filsafat timur, yang di klaim merepresentasikan doktrin dia yang sebenarnya. Sedangkan bagi ibn Rusyd, dia menuturkan dalam sebuah statemen tentang kebijakan demonstratif (*al-hikmah al-burhani*) tertentu. Tampaknya para filsuf menyimpan karya tersebut layaknya sebuah rahasia yang tidak boleh kita ungkapkan kepada orang yang tidak cocok menerimanya.<sup>45</sup>

Dengan demikian, terdapat medan makna yang kita kuak. Dengan ini kita harus mengungkap dan terlibat dalam problematika serta berbagai prestasi intelektual mereka., tetapi apakah boleh mengungkapnya secara umum, tetapi hal ini tidak boleh diungkapkan kepada orang yang tidak cocok menerimanya bahkan apa yang barangkali yang tidak boleh diketahui oleh mereka sendiri?. Menyadari makna yang ditunjukkan oleh pertanyaan ini memungkinkan kita untuk menjadi semasa dengan mereka, dan menjadikan semasa dengan kitan pada tingkatn spirit sadar terhadap historitas. Melalui lintas kesemasaan (*interkontemporaniti*) semacam ini kesinambungan didapat kembali, kesinambungan demi evolusi kesadaran melalui pencarian kebenaran.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid, 40.

<sup>46</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam.....*, 43.

## D. PEMBACAAN KONTEMPORER ATAS TRADISI ISAM (METODE DAN APLIKASI)

### 1. Rasionalitas dan Obyektivisme dalam Tradisi

Berkenaan dengan metodologi dalam mengkaji persoalan tradisi dan pengertian seluas-luasnya. Metode bisa dipakai untuk mengkaji masalah tradisi Islam, juga layak diaplikasikan dalam tradisi budaya maupun tradisi yang bersifat monumental, baik tradisi yang berasal dari masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Pendekatan ini berupaya menjaga jarak antara subyek pengkaji dan obyek kajian. Sehingga akan timbul pandangan-pandangan rasional atas sesuatu, karena tampak standar minimal dari rasionalisme kita tidak akan mungkin dapat mencapai obyektifitas.

Sebuah metodologi betapapun ilmiahnya dan akuratnya tidak akan mungkin berhasil memperoleh tujuan yang diinginkannya dari sebuah obyek kajiannya. Selama metode tersebut menunjukkan relevansinya dengan materi atau obyek kajian<sup>47</sup>

Faktor yang paling menentukan dalam pemilihan metodologi yang tepat adalah hakikat sifat obyek kajian itu. Pilihan atas metode pembacaan yang kami tawarkan tidak ditentukan oleh kepentingan pribadi bukan pula atas dasar pemilihan kepada suatu pendekatan atau metode tertentu. Tapi, itu

---

<sup>47</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 26.

semua tergantung seberapa jauh obyek kajian kita sendiri yang menentukannya, yakni tradisi.<sup>48</sup>

Al-Jabiri mengajukan adanya secara ilmiah dalam arti mematuhi secara ketat batasan-batasan obyektivisme dalam rasionalisme bila kedua syarat ini terpenuhi konteks kajian tradisi ini kebutuhan akan keduanya justru akan tambah besar. Karena tradisi Islam sesuatu yang hadir dan menyertai kita. Ia bahkan lebih dekat sebagai sesuatu yang menjadi bagian eksistensi subyektif dari pada berposisi sebagai sesuatu yang obyektif diluar kita, karena tradisi adalah yang berafiliasi ke masalah, maka ia adalah ingatan kultural, memory budaya.

Faktor-faktor ini semuanya membatasi kemungkinan munculnya sikap yang ilmiah yang rasionalitas atas tradisi termasuk memberikan pandangan yang rasionalnya. Bagaimana bersikap secara obyektif dan rasional terhadap tradisi kita sendiri ?. Untuk menjadikan persoalan relevan dengan konteks saat ini perlu menentukan terlebih dahulu pengertian tentang apa yang kami maksud dengan obyektifisme dan rasionalitas, ketika pembahasan dengan tradisi Islam sebagai obyek kajian.<sup>49</sup>

Obyektivisme (*ma'dluyah*) berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya dan ini berarti memisahkan dirinya dengan kondisi kekinian. Sebaliknya yang dimaksud dengan rasionalitas (*ma'kulyah*) adalah

<sup>48</sup>*Ibid*, 27.

<sup>49</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*....., 46.

menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kekinian, tujuan yang diangkat dari sini adalah memperlakukan tradisi dengan relevan dan kontekstual dengan keberadaannya terutama pada tataran problematika teoritisnya, kandungan kognitif dan substansi ideologis.<sup>50</sup>

Persoalan kemudian, bagaimana bisa terbebas dari kekarangan otoritas tradisi yang membelenggu diri kita dan bagaimana kita bisa memperlakukan otoritas kita sendiri terhadapnya. Metodologi yang kami tawarkan berangkat dari sebuah pandangan yang melihat obyeknya dan bukan sebagai sebuah komposisi, tapi sebagai sistem atau struktur. Bila benar komposisi mempunyai struktur maka, analisis komposisional berbeda dengan struktural. Yang pertama menjadikan obyek analisisnya sebagai unsur-unsur yang terpisah-pisah dan terbagi-bagi sementara yang kedua berupaya mengungkap berbagai relasi yang terdapat dalam beberapa unsur. Ini berlaku pada posisinya sebagai sistem relasi yang baru baku, dan baku dalam arti apabila dihadapkan dengan beberapa variabel perubahan.<sup>51</sup>

Analisis struktural berarti sebagai upaya merombak struktur tersebut dengan menjadikan sistem variabel yang berubah-ubah. Dan itu selanjutnya berarti sebagai pembebasan dari segenap otoritas yang melekat pada dirinya

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 47.

<sup>51</sup> M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*... .., 29.

dan pada gilirannya membuka kelipatan bagi kita untuk menanamkan otoritas kita sendiri kepadanya.<sup>52</sup>

Diantara peninggalan klasik yang dirangkum dalam tradisi ini menurut al-Jabiri, peninggalan ilmiah ah yang paling penting yang paling berpengaruh dalam menentukan budaya dan peradaban suatu bangsa.

Selama warisan menjadi unsur yang terpenting dan warisan tersebut tertulis dalam bentuk teks,. Pertanyaan yang diajukan al-jabiri adalah, bagaimana membaca teks-teks tersebut? Masalah tersebut pada akhirnya terbentur pada persoalan otoritas (sultah) yaitu siapakah yang memiliki otoritas dalam menentukan bacaan, pembaca atau bacaan, kita atau tradisi? Disini, jelas al-Jabiri tradisi harus dilihat sebagai satu struktur mapan, yaitu sebagai sistem hubungan-hubungan tetap dalam kerangka seluruh perubahan dan transformasi.<sup>53</sup>

Ada tiga model bagaimana tradisi itu harus disikapi, pertama membaca turats dengan kerangka modernitas, kedua membaca tradisi dengan kerangka tradisi dan ketiga mmembaca modernitas dengan kerangka turats. Diantara t ga pilihan ini al-Jabiri mengambil yang pertama dengan alasan jika ini tidak cepat dipilihya, maka otoritas akan berpindah pada kedua dan ketiga. Dengan kata lain masalah otoritas ini bukan hanya sebatas tradisi membaca tradisi,

---

<sup>52</sup>Ibid, 30.

<sup>53</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*....., 50.

tetapi yang lebih berbahaya mengukur segala sesuatu termasuk modernitas dengan kerangka tradisi.

Tradisi datang dari masalah lewat warisan turun temurun, tak seorang yang mampu yang menolak warisan dan masalah yang tumbuh bersama dalam dirinya. Begitu juga modernitas, ia datang dipaksakan untuk tampak bisa kita menolaknya. Kita tidak pernah diberi kebebasan untuk memilih salah satu keduanya atau meninggalkannya. Lalu bagaimana sikap kita menurut al-Jabiri selama kita tidak disuruh memilih keduanya, atau juga menolak keduanya, maka yang diperlukan adalah sikap kritis terhadap keduanya, kepada turats dan modernitas dengan seluruh makna kritik.<sup>54</sup>

## 2. Dekonstruksi atas Tradisi

Al-Jabiri menggunakan dekontruksi ini dalam konteks tradisi kita sendiri, yakni dalam konteks hadits Nabi SAW: "*kullu muhaddasa bid'ah wakullu bid'ah dalalah wakullu dalaah fi al-nar*". (setiap hal yang bersifat baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan akan masuk ke neraka). Pertama-tama kita lihat pada struktur permukaannya pada kekuatan bahasa dan balaghahnya (keindahan bahsa). Namun dalam unit wacana hadits yang ketiga *kulu dalalah fi al-nar*, terdapat masalah logis yang sebenarnya merupakan dari keindahan bahasa yang dimaksud bukanlah kesesatan itu sendiri tapi orang-orang mengerjakan kesesatan tersebut.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>A. Lutfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*.....,79.

<sup>55</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 35.

Aspek keindahan bahasa (*balagah*) ini telah banyak diangkat kalangan ulama' terdahulu, terutama yang terdapat dalam al-Qur'an. Al Jurjani dalam bukunya *Dalail al-Ijaz* dan dalam *Asrar al-Balaghah* yang mengangkat ayat *fmarabiha tijaratuhum* (perdagangan mereka tidak dapat keuntungan) dalam artian mereka tidak dapat keuntungan apa-apa dalam perdagangannya, karena yang untung dan rugi bukanlah perdagangan itu tapi pelakunya. Hubungan struktur yang terjalin diantara satuan-satuan wacana dalam teks hadits tersebut, teks diatas diformulasikan dalam batas rumusan logika yang urutan-urutannya disusun sebagai berikut: setiap (A) adalah (B), setiap (B) adalah (C), dan setiap (C) adalah (D). Dengan demikian, secara logika bisa dikatakan bahwa: setiap (A) adalah (D). dan itu adalah kesimpulan logis dan pasti model penalaran semacam ini. namun bila model logika kita terapkan langsung pada teks hadits di atas, dan mengatakan bahwa setiap hal yang baru masuk dalam reraka, maka kitapun tidak seharusnya berbentuk demikian, yakni bahwa setiap A adalah D seperti contoh di atas, setiap hal yang baru masuk dalam reraka, merupakan satu premis yang kita ragukan keabsahannya secara logika, karena tidak semua hal yang baru dianggap haram. Dan itu tidak bisa diterima oleh akal dan agama.<sup>56</sup>

Konteks sistem relasi yang terjadi dalam unit-unit wacana teks-teks diatas, menegaskan bahwa yang dimaksud bukan keseluruhan *muhadasah* atau hal-hal yang baru tapi hanya yang berkaitan dengan bid'ah dalam agama.

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 37.

Dalam konteks inilah kalangan fuqaha' mendefinisikan makna bid'ah sebagai berikut: segala hal yang dibuat-buat oleh manusia dalam urusan agama dengan niat ibadah, tajdid dimaknai penghancuran bid'ah dan upaya mengembalikan kemurnian ajaran tradisi *salf al-shalih* (generasi awal umat Islam). Salafiyah dalam makna generiknya yang bersiat fiqhiyyah ini bukan satu bentuk keterbelakangan atau yang berorientasi masalampau namun ia hanya sebatas makna mengembalikan kemurnian ibadah pada bentuk awalnya yang asli.<sup>57</sup>

Dalam upaya menjadikan teks tersebut relevan dengan kondisi kekinian. Maka yang berkaitan disini adalah persoalan *ibtida'* (inovasi) persoalan *hadatsah* (modernitas) dan pembaharuan. Sebuah kekeliruan bila kalangan pendukung modernisasi atau dari kalangan anti modernisasi, meyakini bahwa Islam bertentangan dengan modernitas, pembaharuan dan inovasi. Dengan analisis seperti ini menjadikan hadits relevan dengan dirinya, berarti kandungan maknanya terbatas pada ruang lingkup yang berkaitan dengannya, yakni terbatas pada sistem nilai yang dikandungnya. Relevan dengan kondisi kekinian kita berarti bahwa relevansi tersebut berlangsung pemahaman dan rasionalitas.<sup>58</sup>

Beralih dari persoalan syari'at kepersoalan akidah, al-Jabiri mengangkat doktrin *al-Ushul al-khamzah* aliran Mu'tazilah sebagai obyek

<sup>57</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Al-Turats wa Al-Hadatsah*....., 52.

<sup>58</sup>*Ibid*, 53.

analisis dekonstruksi ini. kelima doktrin pokok Mu'taziah ini adalah tauhid, pokok persoalan bagi mereka menafikan sifat Allah dengan meleburkannya dengan dzat substansi. Sifatnya sekaligus dzatnya, tiada satupun jarak yang memisahkan antara dzat Tuhan dengan sifat-sifat yang merupakan suplemen baginya.

Sementara prinsip kedua adalah berarti bahwa Allah tidak akan berbuat zalim dan aniaya manusia menciptakan perbuatan, perbuatannya yang pada hakikatnya berarti kebebasan dan kehendak manusia, serta kemampuan untuk dan berbuat, termasuk memikul tanggung jawaban atas perbuatannya itu.

Prinsip ketiga, *manzailah baina manzilatain* (posisi tengah diantara dua posisi) disebut juga prinsip *al-asma' wa al-ahkam*, yaitu posisi tengah antara mukmin dan kafir. Prinsip keempat *al-wad wa al-waid*, berarti bahwa Allah tidak akan mengingkari janji dan ancamannya. Allah berbuat sesuai dengan kehendaknya, jika seseorang melakukan amal baik maka Allah membalas yang setimpal dengan apa yang dilakukannya begitu juga sebaliknya. Prinsip kelima *amar ma'ruf nahi mungkar*, sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk melenyapkan kemungkaran dengan pedang atau dengan tangan bila punya kemampuan dan kekuatan untuk itu, bila tidak mampu dengan lidahnya, bila tidak mampu dengan hatinya,<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>M. Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*....., 48.

Setelah mengamati kelima prinsip Muktazilah diatas tampak bahwa polemik-polemik dan perdebatan tersebut mengandung unsur politik. Konflik yang digerakkan dalam perbedaan pendapat menyangkut kekuasaan dan kepemimpinan (imamah) muncul bersama dengan aliran-aliran yang berpolemik tersebut.

Singkatnya bisa dikatakan bahwa doktrin pokok Muktazilah ini pada awalnya ungkapan teologis dari gerakan oposisi terhadap kekuasaan Umayyah yang korup dan Jabariyah. Wajar bila reaksi yang muncul kemudian adalah politisasi ajaran-ajaran transenden. Dan hal itulah yang dilakkan kaum Muktazilah, Khawarij, dan kaum Syiah, beserta kekuatan oposisi Umayyah.<sup>60</sup>

Menurut al-Jabiri pembacaan kontemporer atas tradisi, sebagaimana diusulkan dan diterapkan ini untuk menjadikan obyek kajian yang relevan dengan dirinya pada tataran problematika teoritis, kandungan epistemologis, dan substansi ideologisnya, inilah merupakan makna sebenarnya dari ijtihad. Sementara dari model-model berfikir yang beku dan stagnan tidak akan banyak membantu dalam banyak hal selain pembacaan bersifat klasik dan literalis atas tradisi, membawa jenis pembacaan literalis atas kondisi kekinian artinya, membaca tradisi kekinian melalui tradisi klasik atau melalui tradisi kebudayaan luar.

Jadi, yang diperlukan adalah unsur otentik tradisi (*aslah*) dan kekinian (*al-mu'asarah*) yang tak terpisah. Sarat utama bagi berlangsungnya sebuah

---

<sup>60</sup> *Ibid*, 52.

pembaharuan pemikiran, sebuah pembaharuan nalar Arab, adalah mendobrak dinding taklid dan memotong benang ketergantungan tersebut. Inilah yang disebut dengan *al-istiqlal al-tariki* (independensi historis), yang tidak mungkin tercapai tanpa kontinu dan berkesinambungan dalam melancarkan kritik baik terhadap diri kita identitas kita atau terhadap yang lain (*the other*)<sup>61</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 55-56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV**  
**ANALISA PEMIKIRAN M. ABID AL-JABIRI**  
**TENTANG TRADISI DAN MODERNITAS**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah memahami tawaran kritis tentang tradisi dan modernitas al-Jabiri, penulis berasumsi bahwa al-Jabiri menginginkan adanya perubahan tradisi terhadap modernitas yang proporsional untuk menghadapi problematika umat Islam kontemporer dan mencoba meninjau kembali aspek tradisi yang terdapat pada khasanah pemikiran Islam klasik. Ia memiliki impian untuk mengarah pemikiran Islam dengan system metodologi yang tepat.

Secara global kajian tradisi dan modernitas yang dipaparkan al-Jabiri merupakan kajian yang sangat cerdas dan provokatif. Al-Jabiri memetakan dengan detail struktur-struktur bangunan yang terdapat pada kajian kritis terhadap tradisi dan modernitas. Hal ini terlihat ketika al-Jabiri memberi gambaran tentang tradisi dan modernitas.

Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya. Tradisi material, seperti monumen atau benda-benda masa lalu. Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang kita miliki dari

masa lalu kita. Tradisi kemanusiaan yang universal, yakni yang hadir di tengah kita, namun berasal dari masa lalu orang lain.<sup>1</sup>

Sedang modernitas adalah sebuah pemberontakan terhadap tradisi masa lampau, yang terdiri atas tradisi masa lalu dan masa kini, guna menciptakan sebetulnya tradisi baru.<sup>2</sup>

Al-Jabiri lebih banyak menitikberatkan kritiknya pada aspek metodologi dan kerangka berfikir kaum orientalis, dan bukan pada detail-detail pembahasan dan konklusi mereka. Al-Jabiri juga mengkritik mereka yang banyak memuji Islam. Al-Jabiri memandang turats (tradisi) adalah kebudayaan yang dilihat sebagai bagian yang esensial dari eksistensi dan kesatuan umat Islam maupun bangsa Arab. Di sini turats dipahami bukan hanya sisa-sisa atau warisan kebudayaan atau peninggalan masa lampau, tetapi adalah bagian dari penyempurnaan akan kesatuan ruang lingkup kultur yang terdiri atas doktrin, agama atau syari'ah, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, kerinduan dan harapan-harapan.

Al-Jabiri dalam kajian teks kritiknya berusaha keras untuk selalu bertolak dari pemetaan epistemologi dalam berinteraksi dalam kerangka dan mekanisme berpikir yang mendominasi kebudayaan Arab klasik maupun modern. Selain menggunakan landasan epistemologi dalam menganalisa peradaban Arab, al-Jabiri juga tidak pernah menjauhkan dataran analisisnya dari dimensi historis dan ideologis peradaban tersebut. Kecenderungan Al-Jabiri yang sangat kuat terhadap pendekatan sosiopolitik

<sup>1</sup>M. Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta, Lkis, 2000), 25.

<sup>2</sup>M. Abid al-Jabiri dan Hasan Hanafi, *Membunuh Setan Dunia* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2003),

ideologis, ini tampak jelas dalam hampir semua karyanya, khususnya *Nahnu wa al-Turats* dan *Trilogi Ktitik Nalar Arab*.<sup>3</sup> Analisa ideologis politis dinaksudkan untuk menguraikan sisi ideologi dan politik yang saling bertarung sebagai sebuah kekuatan penting yang menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan tradisi pemikiran filosofi Arab. Di mana nuansa pemikiran filosofi dijadikan justifikasi baik secara sengaja ataupun tidak untuk menyerang ideologi lain seperti pertarungan firqoh-firqoh Islam yang lebih banyak didasarkan pada kepentingan ideologi dari pada kegiatan intelektual murni. Selain itu dimensi historis berupaya mengetahui tradisi psikologi dan kenyataan sejarah yang melatar belakangi suatu gerakan. Sehingga diketahui faktor sosial dan kondisi yang melahirkan sebuah pemikiran.

Model pembacaan seperti di atas adalah model pembacaan strukturalis yang lagi mewabah di dataran Perancis, di mana basis intelektual al-Jabiri berada dalam lingkaran strukturalis Perancis. Meskipun al-Jabiri tidak pernah memberi tahu kepada kita tentang kapan dirinya berkenalan dengan tradisi strukturalis Perancis.<sup>4</sup>

Al-Jabiri tidak hanya membatasi analisisnya pada strukturalis Perancis semata, yang melihat pemikiran sebagai suatu struktur yang terkait satu sama lain. Yang diajukan al-Jabiri juga adalah pendekatan historis, obyektivitas dan kontinuitas.<sup>5</sup> Historisitas dan obyektivitas sama-sama dalam arti *fashl al-qori' wa al-maqru'* (pemisahan pembaca dari obyek bacaannya), sedangkan kontinuitas berarti

---

<sup>3</sup>M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan, Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bancung, Mizan, 2001), 303.

<sup>4</sup>M. Abid al-Jabiri, *Pots Tradisionalisme Islam*....., xx.

<sup>5</sup>*Ibid*, xxii-xxiv

*washl al-qori' wa al-maqrū'* (menghubungkan pembaca dan obyek bacaan). Yang pertama, dimaksudkan untuk menempatkan tradisi sebagai obyek kajian kritis. Ini dinilai penting bagi al-Jabiri sebab umat Islam dan membacanya sering menampilkan tradisi sebagai sesuatu yang berbicara tentang kekiniannya. Sehingga melanggar lokalitasnya dan yang terjadi adalah problem masa kini ditarik kemasa lalu untuk dacarikan jawabannya. Sementara masa lalu berusaha menyimpan dirinya di balik tirai atas sorotan budaya di luar dirinya yang terjadi kemudian adalah romantisme sejarah.

Sedangkan yang kedua ditujukan agar pembaca atau subyek memiliki ketersambungan dengan pemikiran atau mempertautkan tradisi dengan kondisi kekirian, hal ini diupayakan untuk mengenali mana warisan tradisi yang dapat diakses keruang terbuka di samping melakukan koreksi kritis sebelumnya. Adopsi pemikiran seperti ini al-Jabiri bukan dimaksudkan sebagai tindakan kembali ketradisi dengan mencontoh apa saja yang kita lihat cocok dan membuang segala yang tidak sesuai dengan kepentingan kita. Yang dilakukan sebaliknya, pertama-tama menguasai dan memaknai secara rasional tradisi tersebut lalu menimba relevansi dan kegunaan fungsional tradisi bagi kehidupan kekinian. Analisa ini, terdapat di banyak tempat dalam karya-karya al-Jabiri, baik secara implisit maupun eksplisit.

Di tengah-tengah kritisme in lah al-Jabiri menerapkan metode dekonstruksinya. Metode dekonstruksi yang dipakai al-Jabiri pada mulanya adalah penganalisaan. Maksudnya, tugas pertama yang harus dilakukan oleh seorang intelektual Arab adalah menganalisa struktur bangunan yang mapan dengan cara mempelajari hubungan

antara elemen-elemen yang membuat dan menyatukan bangunan tersebut setelah analisis struktur ini baru diadakan atau pembongkaran atas struktur tersebut. Dari sini, usaha dekonstruksi dimaksudkan untuk mengubah yang tetap kepada perubahan yang absolut kepada yang relatif, dan yang a-historis kepada historis.

Dalam pengkategorian seorang pemikir kontemporer yang dilakukan Lutfi As-Syaukani, al-Jabiri masuk dalam kelompok bersamaan dengan Arkoun, yaitu keduanya merupakan kategori intelektual reformistik yang menggunakan metode dekonstruktif. Metode dekonstruktif merupakan fenomena baru untuk pemikiran Arab kontemporer. Para pemikir dekonstruktif terdiri dari para pemikir Arab yang dipengaruhi oleh gerakan (post) strukturalis Perancis dan beberapa tokoh post-modernisme lainnya, seperti Levi-Strauss, Lacan, Barthes, Foucault, Derrida dan Gadamer. Al-Jabiri termasuk dalam kelompok ini karena beliau menggunakan landasan struktural dalam memaknai tradisi. Kelompok reformistik dekonstruktif masih percaya dan menaruh harapan penuh kepada turats. Tradisi atau turats menurut mereka tetap relevan untuk era modern selama ia dibaca, diinterpretasi dan dipahami dengan standar modernitas.<sup>6</sup>

Sedangkan Issa J. Boullata mengklasifikasikan kecenderungan-kecenderungan reaksi pemikiran Arab menjadi tiga kategori.<sup>7</sup> Dalam klasifikasi yang diberikan Boullata tersebut bahwa al-Jabiri termasuk dalam kategori yang kedua, atas usahanya memanfaatkan tradisi-tradisi dunia Arab yang masih relevan di era modern, namun

<sup>6</sup>A. Lutfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer* (Paramadina, Vol. 1, no. 1, Juli-Desember, 1998), 65.

<sup>7</sup>Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta, Lkis, 2001), 4-5.

dalam usahanya tersebut al-Jabiri terlebih dahulu mengkritisnya melalui *Maqad al-'Aql al-Arabi*.

Begitu jelas, bahwa al-Jabiri merupakan tokoh yang memiliki fokus pemikiran dan sangat ambisius dalam urusan kebangkitan tradisi. Semangat al-Jabiri yang paling besar tampak terlihat dalam proyek kritik nalar Arab. Yaitu ketika beliau memulai kritik tradisi dari pemikiran yang berbasis bahasa yang lahir di lingkungan Arab. Meski proyek ini dibuat bukan untuk membangun suatu bangunan teologi baru, namun proyek ini memang berbeda dengan proyek kebangkitan Arkoun dengan Nalar Islam yang jangkauannya tentu beda

Sejumlah sarjana mengemukakan bahwa al-Jabiri merupakan nasionalisme sekuler dan pengagum ide-ide dan tokoh-tokoh nasionalisme Arab. Oleh karena itu, wajar apabila arah kecenderungan pemikirannya dan fokus kajiannya diarahkan pada negara-negara Arab dan kultur Arab, berharap pada terwujudnya suatu persatuan Arab (*al-wahdah al-arabiyyah*) minimal pada tingkatan pemikiran dan epistemologi sebelum di tingkat empiris yakni pada tataran sosiologis dan politis. Ideologi persatuan Arab bukan hanya diwujudkan pada tingkat sosiologis dan epistemologis bangsa Arab ini saja, tetapi juga dalam sejarah masa lampau dalam tradisi, di mana ia mencari unsur-unsur kemajuan dalam upaya merekatkan dan mempersatukan aspek-aspek kebudayaan nasionalisme Arab. Maka tidaklah mengherankan bila sebab fanatiknya itu, al-Jabiri dengan warisan tradisi “rasionalisme magribinya”, banyak yang menilai sebagai “Cavuinism”. Oleh karena itu pula ia berpendirian bahwa bangsa Arab hanya dengan rasionalisme dan ideologi “Persatuan Arab” akan maju

setaraf dengan bangsa-bangsa maju lainnya bila mereka mampu membangun kultur demokrasi dan semangat rasionalisme. Salah satu kultur demokrasi yang al-Jabiri rintis adalah kesadaran kognitif masyarakat Arab melalui bangunan kritisisme terhadap pentingnya demokrasi di daratan Arab. Sebab, baginya demokrasi tidak hanya membangun kesadaran politik-sosial ekonomi saja, melainkan demokrasi pemikiran yang perlu didesakkan kearah kesadaran aktual.

Al-Jabiri tidak meninggalkan tradisi, masa lalu untuk menuju kebangkitan Islam di masa depan. Sehingga membedakannya dengan kaum modernis, dengan berbagai aliran pemikiran di dalamnya yang lebih terpesona dengan pemikiran Barat. Tapi ia juga tidak terjebak pada pemikiran kaum ortodoks, tradisionalis ataupun fundamentalis yang menyanjung-nyanjung tradisi tampak cacat. Tapi persoalannya tidak sesederhana itu. Bagaimana mengukur bahwa tradisi apa yang layak ditimba dan difungsionalisasikan. Di sinilah kemudian tampak kekuatan dan kelemahannya.

Kekuatan al-Jabiri mampu menunjukkan ukuran-ukuran yang dipakai untuk menilai tradisi yang perlu diadopsi oleh umat Islam sekarang. Dan kelemahannya al-Jabiri tampak pada saat menentukan warisan yang layak dikembangkan apalagi ketika al-Jabiri mengumandangkan semangat Averroisme sebagai satu-satunya tradisi yang layak dikembangkan, al-Jabiri begitu banyak mendapat serangan kritik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>M. Abid al-Jabiri, *Pots Tradisionalisme Islam*....., xxv.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka secara garis besar diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Tradisi dalam Presektif al-Jabiri adalah Sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atautkah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat. Sedangkan modernitas Adalah sebuah pemberontakan terhadap tradisi masa lampau yang terdiri atas masa lalu dan masa kini guna menciptakan sebetuk, tradisi baru.
- 2 Konsep tradisi dan modernitas menurut al-Jabiri adalah sesuatu yang berasal dari masa lalu, jauh maupun dekat. Dengan demikian harus dikaji secara alamiah, artinya mematuhi secara ketat batasan-batasan obyektifisme dan rasionalisme. Terlebih tradisi (*turats*) Islam, yang selalu hadir di tengah dan menyertai kita dalam hal ini, al-Jabiri menawarkan seperangkat metodologi (khusus), bukan kajian materialisme histories, menyangkut persoalan obyektifisme ada dua tataran. Pertama, hubungan yang berawal dari sang subyek menuju obyek. Maka, obyektifisme dalam konteks ini berarti pemisahan sebuah obyek kajian dari sang subyek. Kedua, relasi yang

berangkat dari obyek menuju subyek. Kedua wilayah ini saling terikat erat dalam satu jarring kerja yang terjalin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran**

Dari kajian pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang tradisi dan modernitas penulis mencoba menyampaikan beberapa saran:

- 1 Semangat kritis, rasional dan ilmiah yang diusung Muhammad Abid al-Jabiri dapat kita jadikan tauladan agar kita mampu mengembangkan daya pikir kita serta diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada Islam.
2. Hendaknya kajian terhadap tradisi dan modernitas Muhammad Abid al-Jabiri mampu menjadi motivasi diadakannya kajian lebih lanjut dan mendalam serta mampu memberi sumbangsih bagi kajian keislaman selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Assyaukanie, A. Luthfi. 1998. "Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina*, Vol.1, No.1, Juli-Desember
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 2000. *Post Tradisionalime Islam*, terj Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Posmodernisme (Bahaya dan Harapan bagi Islam)*, Jakarta: Mizan
- Abdulallah, Muhammad Amin. 1996. *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1991. *Al-Turats wa Al-Hadatsah*, Beirut
- \_\_\_\_\_. 2004. *Problem Peradaban (Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur)*, Yogyakarta: Belukar
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kritik Pemikiran Islam*, terj Burhan, Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kritik Konrempoprer Atas Filsafat Arab Islam*, terj Nur Ichwan, Yogyakarta; Islamika
- \_\_\_\_\_. 2003. *Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: IRCiSoD
- \_\_\_\_\_. 2001. *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- \_\_\_\_\_. 1998. *Islam Rasional*, Jakarta: LSAF

Bekker, Anton dan Zubair, A. Charris. 1980 *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:

Kanisius

Baullata, Issa J. 2001 *Dekonstruksi Tradisi*, Yogyakarta: LkiS

Dahlan M. al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola.

Hanafi, Hasan dan Al-Jabiri, Muhammad Abid. 2003. *Membunuh Setar Dunia*, ter.

Umar Bukhori, Yogyakarta: IRCiSoD.

Hosein, Sayyed Nasr, 1987, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Ter.

Lukman Hakim, Bandung: Pustaka.

Madjid, Nurkholis. 1984. *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Hasymyiah. 1999. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Syafrin, Nirwan. 2004. *Kritik Terhadap Kritik Akal Arab al-Jabiri*, Islamia, Th 1 no

2, Juli-Agustus.

Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sholeh, A. Khudhori (ed) 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela

Shah, M Aunul Abiet. 2001. *Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan.

Kaatsof, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana